

Teori Pertumbuhan

Drs. Pheni Chalid, SF, MA, Ph.D.



PENDAHULUAN

Teori pertumbuhan merupakan salah satu teori yang mencoba untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial, khususnya pada masyarakat negara berkembang. Teori ini dikembangkan oleh sejumlah ahli dengan mengacu pada ide untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat negara berkembang. Teori awal dikelompokkan sebagai teori pertumbuhan klasik, yang selanjutnya ide-ide dari teori pertumbuhan klasik tersebut disempurnakan oleh kelompok Neo Klasik. Di lain pihak, munculnya dan perkembangan dari teori pertumbuhan itu sendiri tidak terlepas dari pengaruh teori-teori ilmu-ilmu sosial lainnya.

Penjelasan tentang teori pertumbuhan pada Modul 1 ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada Anda tentang bagaimana fenomena perubahan sosial di negara berkembang itu dilihat dari kacamata beberapa ahli. Dengan demikian Anda akan mempunyai wawasan yang luas tentang bagaimana seharusnya fenomena perubahan sosial pada masyarakat harus dijelaskan. Dari penjelasan tersebut maka Anda akan dapat membuat berbagai rumusan kebijakan yang tepat guna bagi penyelesaian masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang ada.

Modul 1 ini dibagi atas 2 kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 yang membahas tentang pendekatan yang ada dalam teori pertumbuhan, dan Kegiatan Belajar 2 mengenai pengaruh ilmu-ilmu sosial terhadap teori pertumbuhan. Kegiatan-kegiatan belajar tersebut selanjutnya dirinci lebih jauh dalam tema-tema yang lebih kecil.

Setelah Anda mempelajari uraian-uraian yang terdapat dalam modul 1 ini, secara umum Anda diharapkan dapat menganalisis fenomena perubahan sosial yang ada di negara berkembang dengan menggunakan pendekatan atau teori pertumbuhan. Di samping itu secara khusus Anda juga diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian pertumbuhan;
2. pengertian pembangunan;
3. teori pertumbuhan klasik;
4. teori pertumbuhan Neo Klasik;
5. pendekatan strukturalisme;
6. pengaruh pemikiran evolusionisme terhadap teori pertumbuhan
7. pengaruh pemikiran Hukum Tiga Stadia terhadap teori pertumbuhan;
8. pengaruh pemikiran strategi kebudayaan dari Van Peursen terhadap teori pertumbuhan.

Selamat belajar, semoga Anda sukses!

Kegiatan Belajar 1

Pendekatan dalam Teori Pertumbuhan

Pembangunan ekonomi menjadi jargon utama negara berkembang dalam program-program pembangunannya. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Sehubungan dengan hal itu berbagai teori atau pendekatan pertumbuhan ekonomi bermunculan. Dalam Kegiatan Belajar 1 ini kita akan mempelajari tentang pengertian pertumbuhan dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena pertumbuhan ekonomi tersebut.

A. PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN

Sehubungan dengan pembahasan tentang teori pertumbuhan ekonomi, dalam paparan berikut ini akan dibahas apa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi, dua arus besar teori pertumbuhan ekonomi, dan perbedaan antara pertumbuhan dan pembangunan.

1. Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu **proses, peningkatan *output* per kapita dan dalam jangka panjang**. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Di sini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Budiono, 1992: 1)¹.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* per kapita. Dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output* total (GDP/*Gross Domestic Product*) dan sisi jumlah penduduk. *Output* per kapita adalah *output* total di bagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan *output* per kapita, tidak dapat tidak, harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan *output* total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah dapat menjelaskan apa yang

¹ Dr. Budiono, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: PBF, 1992, hal. 1.

terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Karena dengan hanya mengkaitkan kedua aspek tersebut maka perkembangan *output* per kapita dapat dijelaskan juga.

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan *output* per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan *output* per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan *output* per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi). Tentu saja dapat terjadi bahwa pada suatu tahun tertentu, *output* per kapita merosot (misalnya, gagal panen). Tetapi, apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut *output* per kapita menunjukkan kecenderungan yang jelas mengalami kenaikan maka dapat dikatakan telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Makna perspektif jangka panjang ini dapat pula dilihat dari segi lain.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya *kecenderungan* kenaikan *output* per kapita saja tidaklah cukup untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan kenaikan *output* per kapita yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut. Jadi, kecenderungan tersebut, menurut persyaratan ini, haruslah berasal dari *kekuatan* yang berasal dari dalam perekonomian sendiri, bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Istilahnya, proses pertumbuhan ekonomi haruslah bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu menghasilkan kekuatan atau *momentum* bagi munculnya kelanjutan pertumbuhan tersebut pada periode-periode selanjutnya. Persyaratan ini mungkin terlalu ketat. Tetapi apabila dipenuhi maka kita dapat yakin bahwa kenaikan *output* per kapita tersebut akan merupakan proses jangka panjang.

Pertumbuhan dalam masyarakat sering kali dititikberatkan pada proses peningkatan produksi dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Paham pertumbuhan digunakan dalam teori dinamika sebagaimana hal itu dikembangkan oleh para pemikir Neo-Keynes dan Neo-Klasik. Pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural ekonomi dalam masyarakat, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Dalam paradigma sosial, pertumbuhan dimaksudkan sebagai pencapaian cara hidup dan pola berpikir manusia dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang lebih kompleks.

Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya tokoh Sosiologi Klasik seperti August Comte dalam stadium pertumbuhan masyarakat dan atau van Peursen dalam memilih strategi kebudayaan.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Setelah Anda memahami pengertian dari pertumbuhan ekonomi, dalam subtopik ini akan diuraikan tentang teori pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai **faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang**, dan **penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah proses pertumbuhan**. Jadi, teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu *cerita* (yang logis) keterkaitan antar faktor ekonomi mengenai bagaimana pertumbuhan terjadi.

Teori pertumbuhan mengalami perkembangan yang pesat dalam dekade 50-an hingga kini. Tetapi, secara garis besar, terdapat dua arus besar teori yaitu, **mazhab analitis** yang berhadapan dengan **mazhab historis**. Mazhab analitis menekankan kepada teori yang dapat mengungkapkan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten, tetapi sering (meskipun tidak selalu) bersifat abstrak dan kurang menekankan kepada isi empiris (historisnya). Teori-teori ini mengutamakan diperolehnya angka pemikiran yang teruji logikanya (abstrak), dan seakan-akan menomorduakan pengujian empirisnya (historis). Kecenderungan semacam ini terlihat jelas dalam teori-teori pertumbuhan ekonomi modern. Sebaliknya, mazhab historis menekankan pada teori yang dibangun bukan semata dari aspek logis teoritisnya tetapi juga menekankan pada empirisnya dan secara bersamaan menemukan makna dari pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin, terbelakang dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Perbedaan antara Pertumbuhan dan Pembangunan

Pembangunan dan pertumbuhan adalah dua hal yang berbeda. Masing-masing pengertian mengandung makna, implikasi, dan ratifikasi yang berbeda satu dari yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dijelaskan sejak awal mengenai perbedaan antara pengertian **pertumbuhan** dan **pembangunan**. Pertumbuhan ekonomi bersangkut-paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam pertumbuhan ekonomi,

biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sejumlah sarana produksi tertentu. Dalam hubungan ini, ditunjukkan adanya hubungan perimbangan kuantitatif (perhitungan angka) antara sejumlah sarana produksi di satu pihak dengan hasil seluruh produksi di pihak lain. Hal tersebut satu sama lain dapat dinyatakan dalam kerangka format matematika sehingga model-model mengenai pertumbuhan ekonomi harus dapat diuji dengan pengukuran empiris-kuantitatif, yang selalu dinyatakan dalam angka-angka.

Sementara itu di pihak lain, **pembangunan** mengandung arti yang lebih luas. Peningkatan produksi memang merupakan satu ciri pokok dalam proses pembangunan. Di dalamnya, selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan juga mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi (*productive resources*) di antara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Satu hal yang amat penting dalam proses pembangunan ialah semakin meluasnya kesempatan kerja yang bersifat *produktif* (*productive employment*). Pembangunan ekonomi seharusnya mensyaratkan partisipasi aktif semua anggota masyarakat yang mampu untuk berperan serta dalam proses ekonomi ke dalam kegiatan yang bersifat produktif. Kegiatan ekonomi yang produktif mengandung berbagai dampak positif, di antaranya adalah menambah pendapatan nyata bagi sebagian besar penduduk. Penambahan pendapatan ini dapat meningkatkan daya konsumsi penduduk secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih jauh lagi, peningkatan pendapatan ini dapat mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan di antara berbagai golongan dalam masyarakat. Dengan demikian, pengertian tentang pembangunan ekonomi selain mencakup juga perubahan kuantitatif pada produksi dan pendapatan, juga perubahan kualitatif dalam susunan masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan suatu transformasi, dalam arti perubahan struktural, yaitu perubahan pada struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan susunan ekonomi.

Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengertian pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi!
--

B. PENDEKATAN DALAM TEORI PERTUMBUHAN

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa terdapat dua arus besar dalam teori pertumbuhan ekonomi, yaitu mazhab analitis dan mazhab historis. Dalam perkembangannya, kedua mazhab ini saling bersentuhan yang kadang kala sulit untuk dikategorisasikan apakah teori dari seorang pemikir masuk ke mazhab analitis saja atau historis saja, atau malahan masuk secara parsial pada kedua mazhab. Dalam paparan berikut akan disajikan penjelasan dari rincian kedua mazhab tersebut.

1. Mazhab Klasik

Gagasan-gagasan Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus menunjukkan bahwa para pemikir mazhab Klasik menganut pandangan yang luas tentang kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994: 27-35)². Mereka menempatkan fenomena ekonomi dalam suatu sistem ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Lagi pula pengamatannya tentang perkembangan ekonomi biasanya menjangkau jangka waktu yang cukup panjang. Kerangka pemikiran dan pola pendekatan para pakar mazhab Klasik tentang fenomena ekonomi dalam proses perkembangannya ditandai oleh sejumlah pangkal dalil yang memang masih bersifat sederhana; bahkan dengan ukuran zaman sekarang mungkin sekali dianggap terlalu sederhana (*oversimplified*). Perhatiannya ditujukan kepada perkembangan ekonomi sebagaimana hal itu berlangsung pada masyarakat di negara-negara yang sudah maju. Negara-negara dimaksud sudah mempunyai landasan industri sehingga perekonomiannya berlangsung dalam bentuk produksi yang dapat diskemakan dan menghasilkan pendapatan yang meningkat.

Sistem analisis para pemikir dalam mazhab Klasik didasarkan atas asumsi bahwa seakan-akan perkembangan ekonomi berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli. Walaupun mempunyai pandangan dan haluan pemikiran yang mengandung banyak persamaan, tentu saja para pemikir mazhab Klasik ini mempunyai perbedaan dalam hal pendekatan maupun model kajiannya.

² Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 27-35.

2. Adam Smith

Adam Smith sering kali disebut sebagai “bapak” dari ilmu ekonomi modern. Dia sebenarnya lebih dikenal dengan Teori Nilai yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Dalam bukunya yang monumental “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*”, dapat dilihat tema pokoknya mengenai bagaimana perekonomian kapitalis tumbuh. Dalam buku tersebut, teori pertumbuhan ekonomi untuk pertama kalinya diungkapkan secara panjang lebar dan sistematis. Oleh karena itu, teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan ekonomi secara sistematis.

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith di bagi menjadi 5 tahapan yang berurutan, yaitu dimulai dari tahap perburuan, tahap beternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir adalah *tahap perindustrian*. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya *sistem pembagian kerja* antarpelaku ekonomi (Kuncoro, 1997: 38-41)³. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Terciptanya spesialisasi dari tiap-tiap pelaku ekonomi ini didorong oleh faktor-faktor (1) peningkatan keterampilan pekerja, dan (2) penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi akan terjadi jika tahap pembangunan ekonomi telah menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalistik. Meningkatnya kompleksitas aktivitas ekonomi dan pola produksi disertai peningkatan kebutuhan hidup di masyarakat, mengharuskan masyarakat untuk tidak lagi memenuhi semua kebutuhan mereka secara sendiri, namun lebih ditekankan pada keahlian tertentu untuk menggeluti bidang tertentu.

Secara garis besar, pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara. Sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu (Budiono, 1992: 7-8)⁴:

- a. sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah);
- b. sumber daya manusia (jumlah penduduk);
- c. stok barang kapital yang ada.

³ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1997, hal. 38-41.

⁴ Budiono, *op. cit.*, hal. 7-8

Menurut Adam Smith, sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan. Selanjutnya unsur jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya *output* masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi apabila *output* terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) hingga batas ketersediaannya. Tingkat ketersediaan sumber daya alam ini akan menjadi *batas atas* dari pertumbuhan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan *output* dan pertumbuhan penduduk) akan berhenti apabila *batas atas* ini dicapai.

Unsur yang kedua adalah sumber daya manusia atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan *output*, unsur ini dianggap mempunyai peranan pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Misalnya apabila stok kapital yang tersedia membutuhkan pekerja 1 juta orang untuk menggunakannya, sementara jumlah tenaga kerja yang tersedia hanya 900 ribu orang maka jumlah penduduk yang akan menempati pekerjaan itu akan cenderung meningkat sehingga tenaga kerja yang tersedia akhirnya akan mencapai 1 juta orang.

Unsur produksi yang ketiga yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan *output*. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan *stok* kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan *output*. Apa yang terjadi dengan tingkat *output* tergantung pada apa yang terjadi pada *stok* kapital. Di samping itu laju pertumbuhan *output* juga tergantung pada laju pertumbuhan *stok* kapital. Pertumbuhan itu akan terus melaju hingga akan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan dukungan sumber daya manusia yang terampil. Peranan modal dalam teori pertumbuhan menempati posisi sentral yang biasanya terakumulasi melalui tabungan. Akumulasi kapital menurut Smith tidak dapat dilepaskan dari perluasan pasar. Pasar merupakan tempat untuk mendistribusikan hasil produksi. Cakupan pasar memiliki pengaruh yang sangat luas bagi pemasaran hasil produksi. Dengan demikian, pada gilirannya maka pasar berpengaruh pula terhadap perolehan laba, yang berarti kemungkinan mengakumulasi kapital menjadi semakin besar. Berdasarkan arti pentingnya pasar dalam proses akumulasi kapital maka Smith secara khusus menunjuk bahwa potensi pasar akan dapat dicapai secara maksimalnya bila, setiap warga masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya

untuk melakukan pertukaran dalam kegiatan ekonominya (Budiono, 1992: 12-13)⁵.

Setiap pengaturan yang berasal dari penguasa justru akan menghambat pertukaran dan kegiatan ekonomi pada umumnya sehingga akan selalu cenderung menciutkan atau menghambat pertumbuhan pasar. Terhambatnya pertumbuhan pasar otomatis menghambat pula akumulasi kapital, dan selanjutnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Obat yang paling mujarab untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menurut Smith, adalah membenahi dan menghilangkan peraturan-peraturan dan undang-undang yang menjadi penghambat terhadap kebebasan berusaha dan kegiatan ekonomi, baik antara warga masyarakat di suatu negara, maupun antara warga masyarakat di negara satu dengan rekannya di negara lain. Di sini terlihat jelas posisi Adam Smith sebagai penganjur *laissez faire* (menafikan peran Negara dalam ekonomi) dan *free trade* (perdagangan bebas).

Menurut Adam Smith, **proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain**. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu *fungsi tujuan* pada akhirnya harus tunduk terhadap *fungsi kendala* yaitu keterbatasan sumber daya alam dan manusia. Pertumbuhan ekonomi satu Negara akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung.

Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi dikarenakan mata rantai tabungan, akumulasi modal, dan investasi tetap terjalin dan berkaitan erat satu sama lain. Jika investasi rendah maka kemampuan menabung akan turun sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula. Begitu pula, jika penduduk tidak memiliki keahlian yang relevan untuk menjalankan produksi maka laju investasi juga akan rendah dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya kapitalisme dalam hal ini akan berada pada kondisi stasioner, yaitu pada tingkat pertumbuhan sama dengan nol.

⁵ Boediono, op. cit., hal. 12-13

Semua tahap pembangunan di atas tidak lepas dari kondisi sosial pasar, yaitu bahwa semua pasar yang dihadapi adalah persaingan sempurna antar pelaku pasar. Persaingan sempurna mempunyai karakteristik:

- a. ada banyak penjual dan pembeli di pasar;
- b. produk yang diperjualbelikan bersifat homogen;
- c. tidak ada kolusi antara penjual maupun pembeli;
- d. semua sumber daya memiliki mobilitas sempurna;
- e. baik pembeli maupun penjual memiliki informasi sempurna mengenai kondisi pasar (Kuncoro, 1997: 40-41)⁶.

Akan tetapi sayangnya, pasar persaingan sempurna pada dasarnya tidak pernah ada di dunia. Suatu hal yang mustahil adalah bahwa perekonomian berada pada kondisi di mana semua asumsi pasar persaingan sempurna berlaku. Asumsi pasar persaingan sempurna pada kenyataannya tidak realistis karena setiap kondisi ekonomi daerah, aturan dan kebijakan satu wilayah, kesiapan institusi ekonomi serta pola dan macam produksi berbeda.

Asumsi tersebut menjadi titik lemah dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith. Tetapi, meskipun demikian, teori pertumbuhan ini merupakan karya klasik dan monumental pertama yang menjelaskan teori secara gamblang dan sistematis.

3. David Ricardo

Teori pertumbuhan Klasik mengalami perkembangan lebih pesat di tangan David Ricardo. Pengembangan ini berupa penjabaran di mana model pertumbuhan menjadi lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun, perlu ditekankan di sini bahwa garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith.

Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan *output*. Kesimpulan umumnya juga masih tetap sama yaitu bahwa dalam perpacuan tersebut penduduklah yang akhirnya mencapai posisi stasioner. Seperti juga dengan Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu, sumber-sumber alam)

⁶ Boediono, op. cit., hal. 12-13

⁸ P.W Preston, *Development Theory. An Introduction*, Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996, p. 66-71.

tidak dapat bertambah sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisis mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo yang terkenal itu) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian di antara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan.

Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Terbatasnya jumlah tanah, yang sangat susah untuk diperluas, sebagai faktor produksi.
- b. Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja (penduduk) sesuai dengan tingkat upah yaitu apakah di atas atau di bawah tingkat upah minimal, yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah (*natural wage*).
- c. Akumulasi kapital terjadi apabila keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi meningkat.
- d. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
- e. Masih dominannya sektor pertanian dalam ekonomi keseluruhan.

Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marjinal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah produk marjinal yang makin menurun atau lebih dikenal dengan nama *Law of Diminishing Return*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah maka penduduk (tenaga kerja) yang dapat dipekerjakan akan terus bertambah, dan ini akan menurunkan lagi produk marjinal tenaga kerja, dan selanjutnya menekan ke bawah tingkat upah. Proses ini akan berhenti apabila tingkat upah turun pada tingkat upah alamiah. Apabila, misalnya, tingkat upah ternyata turun di bawah tingkat upah alamiah maka jumlah penduduk yang akan mengisi lowongan (tenaga kerja) menurun. Dan kemudian, tingkat upah akan naik kembali pada tingkat upah alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi, tarik menarik antara segi faktor produksi tanah dan faktor produksi tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya *the Law of Diminishing Return*. *The Law of Diminishing Return* berbunyi sebagai berikut.

Apabila salah satu input tetap, sedang input-input lain di tambah penggunaannya (variabel) maka tambahan input tersebut mula-mula naik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut

terus ditambah. Tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut tidak lain adalah produk marginal (*marginal production*) dari input variabel tersebut. Oleh sebab itu, menurut The Law of Diminishing Return dan juga the Law of Diminishing Marginal Product, dalam perekonomian Ricardo, input yang tetap adalah tanah dan input variabelnya adalah tenaga kerja dan kapital.

Akumulasi kapital dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Artinya dapat memperlambat bekerjanya *Law of Diminishing Return* yang mana akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Akan tetapi antara akumulasi kapital dan teknologi itu sendiri terdapat perbedaan peranan. Ricardo mengatakan bahwa akumulasi kapital memang dapat memperlambat penurunan produktivitas tenaga kerja. Apabila pekerja diberi perlengkapan alat-alat yang lebih banyak, produktivitasnya meningkat, tetapi tetap saja ada batasnya. Selanjutnya dikatakan bahwa akumulasi kapital hanya akan dilakukan orang apabila menerima imbalan (keuntungan) yang cukup. Tetapi faktor produksi kapital ini pun, apabila diterapkan pada pekerja yang menggarap sebidang tanah (sumber alam) *tertentu* maka akan mengalami pula penurunan produktivitas marginalnya. Dengan kata lain, akumulasi kapital itu sendiri akan terkena oleh bekerjanya *Law of Diminishing Return*. Akibatnya, produksi marginal dari kapital terus menurun dengan adanya proses akumulasi kapital tersebut.

Proses ini selanjutnya berakibat pada menurunnya keuntungan yang diterima oleh penanam modal. Proses akumulasi kapital ini akan berhenti apabila tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk mendorong mereka melakukan investasi semakin mengecil. Apabila akumulasi kapital berhenti maka produktivitas tenaga, sekaligus tingkat upah juga tidak akan dapat dipertahankan pada tingkat yang tinggi (di atas tingkat upah alamiah). Dari proses ini dapat dilihat bahwa akhirnya *the Law of Diminishing Return* menang, meskipun ada akumulasi kapital.

Satu-satunya harapan untuk menarik ke atas perekonomian adalah dengan adanya kemungkinan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas kapital. Jadi, dengan adanya kemajuan teknologi, bekerjanya *the Law of Diminishing Return* dapat diperlambat, dan kemerosotan tingkat upah dan tingkat keuntungan ke arah tingkat minimumnya diperlambat. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi yang kapitalistik menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis, yaitu antara:

- a. *The Law of Diminishing Return*, dan
- b. kemajuan teknologi.

Ricardo menyimpulkan bahwa akhirnya *the Law of Diminishing Return* yang akan menang. **Akhirnya keterbatasan faktor produksi tanah (yang dapat ditafsirkan sebagai keterbatasan sumber-sumber alam) akan membatasi ekonomi suatu negara.** Suatu negara hanya dapat tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh ketersediaan sumber-sumber alamnya.

Apabila potensi sumber-sumber alam ini telah dieksploitasi secara penuh maka perekonomian mencapai *posisi stasionernya*, dengan ciri-ciri:

- a. tingkat *output* (GDP) konstan (berhenti berkembang),
- b. jumlah penduduk konstan (berhenti bertambah),
- c. a) dan b) bersama-sama, yang berarti pendapatan *per kapita* konstan,
- d. tingkat upah berada pada tingkat upah *alamiah* (minimal),
- e. akumulasi kapital berhenti (stok kapital konstan), dan
- f. tingkat sewa tanah *maksimal*.

4. Thomas Robert Malthus

Dalam pandangan mazhab Klasik mengenai perkembangan ekonomi secara umum, nampak adanya pengaruh dari gagasan Malthus tentang signifikansi masalah pertambahan penduduk terhadap perkembangan ekonomi. Dengan demikian maka hal ini perlu diperhatikan karena **masalah penduduk mempunyai arti dan relevansi terhadap perkembangan ekonomi.**

Menurut Malthus secara alamiah populasi akan terus mengalami peningkatan lebih cepat daripada suplai makanan. Produksi makanan per kapita, tentu saja akan mengalami penurunan, sementara populasi mengalami kenaikan.

Malthus berpendapat bahwa tidak menjadi jaminan kalau pertambahan penduduk secara kuantitatif akan berpengaruh terhadap kelangsungan pertumbuhan. Malthus membeberkan sejumlah faktor kendala terhadap kelangsungan pertumbuhan. Bertambahnya jumlah penduduk secara kuantitatif sekali-kali tidak menjadi jaminan bahwa pendapatan realnya juga akan meningkat dengan sepadan. **Pertambahan penduduk hanya mendukung pertumbuhan terhadap tata susunan ekonomi, apabila perkembangan ekonomi dapat meningkatkan daya beli real (permintaan efektif) masyarakat secara menyeluruh.** Barulah, dalam keadaan demikian maka akan terlaksana akumulasi modal sebagai ciri pokok dalam proses pertumbuhan, sekaligus juga akan menimbulkan permintaan akan tenaga kerja. Kendala

terhadap perkembangan tersebut oleh Malthus diungkapkan dalam teorinya mengenai *ketidakmampuan untuk berkonsumsi secara memadai (theory of underconsumption)*.

Masalah penting dalam pembahasan Malthus yang menarik perhatian dan sampai sekarang masih relevan bagi pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang ialah segi institusi yang bersifat sosiologis-ekonomis. Dalam masyarakat di negara-negara maju, termasuk di kalangan cendekiawan, sering terdapat pandangan seolah-olah keterbelakangan dan kemacetan ekonomi di belahan dunia lain (Amerika Latin, Afrika, Asia) disebabkan oleh tabiat dan perilaku penduduk setempat, yaitu sikap memudahkan sesuatu, malas dan mempunyai ketergantungan pada alam yang sangat tinggi, keadaan sumber daya alam yang sangat menguntungkan dan memudahkan kehidupan manusia.

Pandangan yang dangkal tetapi populer itu kebenarannya dibantah oleh Malthus. Malthus menunjuk kepada *kenyataan institusional dalam tata susunan ekonomi masyarakat* yang menjadi kendala besar bagi kemajuan rakyat. Keterbelakangan dan kemiskinan penduduk di negara-negara yang dimaksud bukanlah disebabkan oleh terbatasnya tanah subur atau semakin kecilnya luas tanah karena penduduk bertambah; bukan pula oleh “kemalasan” penduduk. Kemiskinan itu ada sangkut-pautnya dengan kenyataan bahwa tanah yang sangat luas dikuasai oleh segelintir kalangan atas dalam masyarakat yang terdiri dari sejumlah keluarga tuan tanah. Konsentrasi pemilikan dan penguasaan tanah serupa itu tidak memberikan dorongan dan sama sekali tidak mengandung perangsang bagi petani penggarap tanah untuk mencari kemajuan dengan cara meningkatkan hasil produksinya, apalagi dengan cara melakukan investasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil produksi tanah dinikmati oleh tuan tanah, sedangkan hasil produksi masyarakat kecil (golongan lemah) lebih diperuntukkan buat pemenuhan kebutuhan dasar dan hanya sebagian kecil yang diinvestasikan.

Sekarang pertanyaannya adalah sejauh manakah penurunan tersebut terjadi? Malthus mengutarakan bahwa tekanan jumlah penduduk akan mengendalikan ekonomi ke titik di mana tenaga kerja akan mencapai tingkat kehidupan minimum yang subsisten. Jika upah berada di atas tingkat subsisten, populasi akan meningkat; sebaliknya, jika upah berada di bawah tingkat subsisten maka kondisi tersebut akan menyebabkan tingginya angka kematian dan penurunan populasi. Hanya apabila upah berada pada tingkat subsisten akan menyebabkan keseimbangan populasi. Malthus meyakini bahwa kelas pekerja yang menentukan turun naiknya struktur ekonomi itu.

5. Karl Marx

Pola pendekatan dinamika (pattern of dynamic approach) yang menyangkut perkembangan masyarakat secara menyeluruh dalam jangka panjang, bukanlah cara pandang yang baru timbul di zaman modern. Haluan pemikiran tersebut telah terkandung di dalam gagasan-gagasan para pakar mazhab Klasik. Pola pendekatan demikian lebih menonjol lagi dalam sistem pemikiran Karl Marx, yang dapat dianggap sebagai teori dinamika yang paling komprehensif. Dalam hubungan itu, pandangan para pakar mazhab Klasik dan Karl Marx dapat dimasukkan dalam kategori *grand theories* dan kadang-kadang sebagai *magnificent dynamics*.

Karl Marx menyoroti banyak aspek dalam teorinya yang terkenal sebagai *teori konflik*. Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi, Marx menonjolkan pendeskripsian tentang perkembangan masyarakat dari polanya yang sederhana hingga menjadi masyarakat yang berstruktur kompleks dan dengan pembagian kerja yang ketat dalam masyarakat kapitalis.

Sehubungan dengan ekonomi sebagai pendorong kesadaran manusia, Marx mengungkapkan bahwa dalam produksi sosial, manusia mulai memastikan kalau hubungan produksi sangat diperlukan dan terlepas dari keinginan mereka. Hubungan produksi berkaitan dengan tingkatan perkembangan kekuatan produksi material mereka. Sejumlah hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat dan menjadi landasan yang sesungguhnya. Di atas struktur ekonomi masyarakat ini berdiri superstruktur hukum dan politik yang kesemuanya ini berpengaruh terhadap bentuk kesadaran sosial. Modal produksi material mengondisikan proses sosial, politik dan kehidupan intelektual secara umum. Hal ini berarti bukan kesadaran manusia yang menentukan kehidupan, tetapi kenyataan sosial yang menentukan kesadaran manusia (Preston, 1996: 66-71).⁸

Dalam gagasannya mengenai konsep materialisme historis, Marx mengungkapkan bahwa aktivitas produktif manusia merupakan kunci untuk menganalisis kehidupan manusia. **Hal inilah yang menjadi substansi masyarakat kapitalis, yaitu bahwa seluruh masyarakat harus membuat diri mereka produktif dari tahun ke tahun.** Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat terikat dalam produksi yang bersifat materi. Para kapitalis merupakan pihak yang memiliki posisi tawar tertinggi, sedangkan kaum buruh hanya dapat menjual tenaganya kepada majikan sebagai satu *input* dalam proses produksi. Maka, terjadilah eksploitasi besar-besaran terhadap kaum buruh. Pada masa itu modal merupakan kunci untuk mendapatkan pendapatan yang lebih

besar. Sejalan dengan perkembangan teknologi, para pengusaha yang menguasai faktor produksi akan berusaha memaksimalkan keuntungannya dengan menginvestasikan akumulasi modal yang diperolehnya.

Kemampuan kapitalis untuk mengakumulasikan modal terletak pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan nilai lebih dari produktivitas buruh yang dipekerjakannya menurut Marx. Nilai buruh yang dinyatakan dalam bentuk upah merupakan manifestasi dari jumlah tenaga yang diperlukan untuk menghasilkan tenaga buruh tersebut. Pada kenyataannya nilai upah yang diberikan jauh lebih kecil dibandingkan dengan produktivitas buruh tersebut dalam suatu proses produksi. Selisih antara produktivitas buruh dengan nilai tenaga buruh yang dinyatakan dalam bentuk upah inilah yang kemudian disebut dengan nilai lebih. Nilai lebih merupakan keuntungan yang diperoleh oleh para pengusaha. Karena tingkat keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah fungsi dari nilai lebih, maka pengusaha akan mengeksploitasi buruhnya untuk meningkatkan keuntungannya. Nilai lebih akan menumpuk di tangan pengusaha dan tidak akan pernah dibagikan secara sukarela kepada buruh. Karena itu, menurut Marx revolusi sosial adalah satu cara untuk merebut nilai lebih dari pengusaha kapitalis dan membuka kasus bagi buruh untuk akses pada sumber-sumber ekonomi.

6. Walt Whitman Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari *linear stage of growth theory* (teori linieritas) Pada dekade 1950-1960, teori Rostow banyak mempengaruhi pandangan dan persepsi para ahli ekonomi mengenai strategi pembangunan yang harus dilakukan. Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Dengan mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa dari mulai abad pertengahan hingga abad modern maka kemudian Rostow memformulasikan pola pembangunan yang akan menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu perkembangan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap, yaitu:

- a. tahap perekonomian tradisional;
- b. tahap prakondisi tinggal landas;
- c. tahap tinggal landas;

- d. tahap menuju kedewasaan; dan
- e. tahap konsumsi massa tinggi.

Berikut akan diuraikan masing-masing tahapan tersebut.

a. *Tahap Perekonomian Tradisional*

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsistem. Pemanfaatan teknologi pada sistem produksi semacam ini masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang peranan penting. Masih rendahnya pemanfaatan teknologi dalam proses produksi menyebabkan barang-barang yang diproduksi sebagian besar adalah komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya. Struktur kemasyarakatan dalam sistem masyarakat seperti ini sifatnya berjenjang. Kemampuan penguasaan sumber daya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dalam keluarga.

b. *Tahap Prakondisi Tinggal Landas*

Tahap kedua dari proses pertumbuhan Rostow ini pada dasarnya merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Tahap kedua ini merupakan tahap yang menentukan bagi persiapan menuju tahap-tahap pembangunan berikutnya, yaitu tahap tinggal landas.

Sebagai tahapan yang berfungsi mempersiapkan dan memenuhi prasyarat pertumbuhan swadaya, diperlukan adanya semangat baru dari masyarakat. Menurut pengamatan Rostow, negara-negara di Eropa mengalami tahap kedua ini kira-kira pada abad ke 15 sampai ke-16. Pada saat itu terjadi perubahan radikal dalam masyarakat Eropa dengan munculnya semangat *Renaissance*. Semangat ini telah membalikkan semua tata nilai masyarakat Eropa saat itu yang cenderung statis menjadi sangat dinamis. Perubahan paradigma berpikir nampaknya merupakan istilah yang lebih tepat untuk menilai fenomena itu.

Pada tahap ini perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi menjadi pesat, lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, dan terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur. Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi, di mana industrialisasi ini dapat dipertahankan jika dipenuhi prasyarat sebagai berikut. *Pertama,*

adanya peningkatan investasi di sektor infrastruktur/prasarana terutama prasarana transportasi. *Kedua*, terjadi revolusi teknologi di bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk kota yang semakin besar. *Ketiga*, perluasan impor, termasuk impor modal, di mana impor ini dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber daya alam untuk ekspor. Dengan demikian proses pembangunan dan industrialisasi yang berkelanjutan akan terjadi dengan cara menanamkan kembali keuntungan yang diperoleh dalam sektor yang menguntungkan.

c. *Tahap Tinggal Landas*

Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Pengalaman negara-negara Eropa menunjukkan bahwa pada tahap ini akan terjadi suatu revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi. Dalam kaitannya dengan ini, tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional.
- 2) Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi.
- 3) Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial, dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern serta dampak eksternalnya, akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

Prasyarat pertama dan kedua sangat berkaitan erat satu sama lain. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari GNP pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan yang tinggi pada sektor-sektor dalam perekonomian, khususnya sektor manufaktur. Sektor manufaktur diharapkan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi karena sektor tersebut merupakan indikator bagi perkembangan industrialisasi yang dilakukan. Di samping itu, sektor manufaktur adalah sektor yang memiliki keterkaitan terbesar dengan sektor-sektor lain, sehingga sektor-sektor lain ini pun akan dapat berkembang pesat pula. Pada akhirnya pertumbuhan yang tinggi pada semua sektor ini akan berakibat pada perkembangan GNP yang lebih tinggi dari kondisi semula.

Prasyarat ketiga merupakan kondisi yang harus dipenuhi agar prasyarat pertama dan kedua dapat terpenuhi dengan baik. Prasyarat *ketiga* merupakan *iklim* yang memungkinkan terpenuhinya prasyarat pertama dan kedua. Apabila prasyarat ketiga tidak terpenuhi maka praktis prasyarat pertama dan kedua tidak akan terpenuhi. Prasyarat ketiga ini memperlihatkan akan kesadaran Rostow bahwa perbuatan perekonomian pada dasarnya merupakan konsekuensi dari perubahan motif dan inspirasi nonekonomi dari seluruh lapisan masyarakat. Artinya perubahan ekonomi dalam skala besar tidak akan terjadi selama tidak ada iklim kondusif yang memungkinkan perubahan tersebut. Iklim kondusif tersebut adalah perubahan faktor-faktor nonekonomi dari masyarakat yang sejalan dengan proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

d. *Tahap menuju Kedewasaan*

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumber daya yang dimiliki. Tahapan ini merupakan tahapan jangka panjang di mana produksi dilakukan secara swadaya. Tahapan ini juga ditandai dengan munculnya beberapa sektor penting yang baru. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi, yaitu:

- 1) tenaga kerja berubah dari tidak terdidik menjadi terdidik;
- 2) perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan;
- 3) masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan yang lebih jauh.

e. *Tahap Konsumsi Massa Tinggi*

Tahap konsumsi massa tinggi merupakan akhir dari tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Penggunaan alat transportasi pribadi maupun yang bersifat transportasi umum seperti halnya kereta api merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Pada fase ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran (*supply side*) menuju pendekatan permintaan (*demand side*) dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi

produksi, kini beralih ke sisi konsumsi. Orang mulai berpikir bahwa kesejahteraan bukanlah permasalahan sebanyak mungkin individu, namun lebih dari itu mereka memandang kesejahteraan dalam cakupan yang lebih luas, yaitu kesejahteraan masyarakat bersama dalam arti luas.

Terlepas dari permasalahan di atas terdapat tiga kekuatan utama yang cenderung meningkatkan kesejahteraan dalam tahap konsumsi besar-besaran ini, yaitu:

- 1) penerapan kebijakan nasional guna meningkatkan kekuasaan dan pengaruh melampaui batas-batas teritorial nasional;
- 2) ingin memiliki suatu negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil melalui pajak progresif, peningkatan jaminan sosial, dan fasilitas hiburan bagi para pekerja;
- 3) keputusan untuk membangun pusat perdagangan dan sektor penting, seperti mobil, jaringan rel kereta api, rumah murah, dan berbagai peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik, dan sebagainya.

Amerika merupakan satu-satunya negara yang pertama kali mencapai era konsumsi massa tinggi ini, yaitu sekitar tahun 1920. Hal yang sama kemudian diikuti oleh beberapa negara Eropa Barat. Satu-satunya negara di Asia yang telah mencapai tahap tersebut adalah Jepang.

7. Keynes dan Neo Keynes

John Maynard Keynes (1936) mengemukakan pemikiran yang kemudian dikenal dalam teori ekonomi makro sebagai *Keynessian Revolution* (Revolusi Keynesian). Teori Keynes difokuskan atas permintaan agregat yang efektif di dalam negeri sebagai variabel strategis dalam mengatasi stagnasi faktor-faktor produksi. Permintaan agregat efektif di dalam negeri membentuk pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, dan pengeluaran pemerintah untuk menimbulkan dampak positif terhadap kegiatan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Teori Keynes dilatarbelakangi oleh situasi depresi pada tahun 1929/1930 sehingga dianggap relevan untuk tujuan stabilisasi jangka pendek dan bukan untuk memecahkan persoalan jangka panjang dalam pembangunan (Arif, 1998: 28).⁹

⁹ Sritua Arif, Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan, Jakarta; CIDES, 1998, hal .28

Keynes membuat pernyataannya yang sangat revolusioner dalam ekonomi makro. Argumentasi Keynes yang esensial dibangun berdasarkan observasi berikut ini. Observasi *pertama* yaitu, pasar dalam tatanan ekonomi modern dapat terjebak dalam ekuilibrium kekurangan pekerjaan (*underemployment equilibrium*). *Underemployment equilibrium* menunjukkan keseimbangan persediaan dan permintaan agregat tenaga kerja yang produksinya jauh di bawah angkatan kerja potensial, dan sebagian lainnya (di luar kemauannya) tidak mendapatkan pekerjaan. Observasi Keynes yang *kedua* mengikuti observasinya yang pertama, yaitu melalui kebijakan moneter dan fiskal, pemerintah dapat menstimulus ekonomi dan membantu menjaga produksi dan pekerjaan setinggi-tingginya. Sebagai contoh, jika pemerintah meningkatkan pembelian maka agregat permintaan akan meningkat pula (Samuelson, 1998: 315-316).¹⁰

Kerangka analisis Keynes kemudian mempengaruhi teori pertumbuhan yang dikembangkan sejak Perang Dunia II. Kerangka pemikiran Keynes yang menjadi formula bagi pembentukan teorinya kemudian disebut Neo-Keynes. Roy Harrod (1948) dan Evsey Domar (1957) menggunakan pemikiran Keynes untuk memformulasikan proses pembangunan jangka panjang dengan mengemukakan teori mengenai hubungan antara tingkat tabungan dan tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pola pendekatan Harrod terhadap proses pertumbuhan jelas menunjukkan ciri-ciri pokok pada kerangka analisis Keynes, baik dalam konseptualisasinya maupun perincian modelnya. Perhatian Keynes berkisar pada tingkat pendapatan yang stabil, berdasarkan kesempatan kerja secara penuh, termasuk penggunaan kapasitas produksi yang terpasang. Kini oleh Harrod dipersoalkan, dalam kondisi yang bagaimana dapat dicapai kestabilan pendapatan dan kesempatan kerja secara penuh dan yang dapat dipertahankan seterusnya dalam dinamika perkembangan ekonomi (perekonomian dalam perkembangan yang dinamis). Dengan kata lain, dalam *kondisi* yang bagaimana dan dengan *persyaratan* apa terdapat suatu *proses pertumbuhan yang berlangsung dalam ekuilibrium yang stabil (equilibrium of a steady advance)*. Perhatian Harrod dipusatkan pada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memelihara ekuilibrium antara tabungan – investasi - pendapatan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi. Analisis Harrod dalam bentuk formalnya disusun dalam suatu kerangka agregatif. Dalam teori dinamikanya, dipaparkan asas fundamental yang menyangkut faktor dinamika (*fundamental dynamic principle*).

¹⁰ Paul A. Samuelson and William D. Nordhaus, *Macroeconomics Sixteenth Edition*, Boston: Irwin/McGraw-Hill, 1998, hal. 315-316.

Selanjutnya, dalam banyak hal, telah menjadi lazim untuk menganggap teori Harrod dan gagasan yang dibebaskan oleh Evsey Domar sebagai satu kelompok analisis. Bahkan ada kecenderungan untuk mengadakan perpaduan di antara dua model yang bersangkutan sebagai *model Harrod-Domar*.

Teori Harrod menekankan bahwa pada proses pertumbuhan melekat suatu faktor ketidakstabilan yang menjadi gangguan terhadap kondisi ekuilibrium. Hal itu lazim disebut *instability theorem* sebagai ciri pokok gagasan Harrod. Konsekuensi dari *instability theorem* ini adalah diperlukannya langkah-langkah kebijaksanaan tertentu untuk menanggulangi ketidakstabilan guna menjaga pertumbuhan yang berdasarkan ekuilibrium yang stabil. Gagasan Domar berpangkal tolak pada berlakunya asas *investment multiplier*. Laju pertumbuhan pada permintaan efektif langsung dihadapkan kepada pertumbuhan pada *kapasitas produksi*.

Teori Harrod-Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tabungan dan investasi. Kalau tabungan dan investasi rendah, pertumbuhan ekonomi masyarakat atau negara tersebut akan rendah. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tabungan dan investasi ini kemudian dirumuskan dalam rumus Harrod-Domar yang sangat terkenal hingga kini.

Jelaskan teori-teori dari para pemikir yang termasuk dalam mazhab klasik!

C. PEMIKIRAN NEO KLASIK DAN KRITIK

Setelah Anda memahami pemikiran-pemikiran dari para tokoh mazhab klasik, berikut akan dipaparkan penjelasan tentang pemikiran dari mereka yang digolongkan Neo-Klasik. Di samping itu juga akan dipaparkan tentang kritik yang ditujukan pada pendekatan Neo-Klasik ini.

1. Neo Klasik

Pendekatan Neo-Klasik Kuno atau pemikiran golongan kanan muncul karena golongan ini tidak setuju dengan terlampau banyaknya campur tangan pemerintah dalam kehidupan sosial-ekonomi. Kritik utama mereka ditujukan kepada praktek-praktek negara kesejahteraan (*welfare state*) yang telah begitu banyak mengalokasikan belanja pemerintah untuk kepentingan kesejahteraan sosial.

Golongan pemikir ini mengemukakan pemikiran agar sistem ekonomi suatu negara kembali ke sistem ekonomi kapitalis abad ke-19 di mana kebebasan

individu berjalan sepenuhnya, dan campur tangan pemerintah dalam kehidupan ekonomi hendaklah seminimum mungkin. **Tugas utama pemerintah adalah mempertahankan keamanan dan ketertiban. Sistem ekonomi, menurut pemikiran ini, hendaklah didasarkan sepenuhnya pada pemilikan individu atas faktor-faktor produksi, mekanisme pasar dan persaingan bebas.** Regulator utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar. Mekanisme pasarlah yang akan menentukan optimalisasi alokasi sumber-sumber ekonomi, memecahkan kompleksitas permasalahan ekonomi dan menghadapi ketidakpastian karena fluktuasi ekonomi.

Sistem mekanisme pasar yang akan diatur oleh persepsi individu mengenai gejala-gejala dan pengetahuan para individu dengan sendirinya akan dapat memecahkan kompleksitas dan ketidakpastian ekonomi sehingga mekanisme pasar dapat menjadi alat untuk memecahkan masalah sosial. Pengetahuan para individu untuk memecahkan persoalan masyarakat tidak perlu ditransmisikan dan dipecahkan melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan (Arif, 1998: 36-37).¹¹

Pemikiran ini menganggap bahwa masyarakat terdiri dari penjumlahan bagian-bagian masyarakat itu. Atau dengan perkataan lain, masyarakat terdiri dari para individu sehingga segala sesuatu yang terbaik, menurut pendapat individu, merupakan segala sesuatu yang terbaik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Kontrak-kontrak individu yang dilaksanakan di dalam masyarakat, menurut pandangan golongan pemikiran ini, akan dengan sendirinya menghasilkan keadilan sosial, asal saja kontrak-kontrak itu dilaksanakan dalam suasana kebebasan memilih. Milton Friedman seorang tokoh pemikiran ini mengungkapkan bahwa atas dasar kebebasan memilih, seorang calon pekerja tidak akan dapat ditekan oleh seorang majikan tertentu oleh karena calon pekerja ini dapat bebas memilih untuk bekerja dengan majikan lainnya yang memberikan kondisi kerja yang lebih baik kepada dirinya. Friedman melupakan satu hal penting, bahwa di negara-negara berkembang dengan kelembagaan masyarakat yang lemah dan pincang, kelompok yang lemah dalam masyarakat tidak dapat melakukan apa yang disebut dengan kebebasan memilih.

Sebagai akibat dari penitikberatan kepada kebebasan memilih (*freedom of choice*) maka pendukung pemikiran ini tidak mempersoalkan masalah ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Pertumbuhan

¹¹ Sritua Arif, op. cit., hal. 36-37.

konglomerasi dan bentuk-bentuk unit usaha merger dan pencaplokan perusahaan-perusahaan kecil semata-mata dianggap sebagai manifestasi dari kegiatan individu atas dasar kebebasan memilih dan persaingan bebas. Efek sosial yang ditimbulkan oleh konsentrasi kekuasaan ekonomi pada segelintir kelompok kuat tidak dipersoalkan oleh penganut paham neo-klasik kuno. Demokrasi ekonomi tidak mengambil tempat di dalam pemikiran neoklasik kuno ini karena kebebasan individu dan kekayaan menjadi titik tolak paham ini

Penganut pemikiran neoklasik kuno ini memandang bahwa sistem demokrasi politik diperlukan sepanjang sistem demokrasi politik ini tidak menghalangi manifestasi kebebasan individu. Menurut pemikiran ini, demokrasi bukanlah merupakan tujuan tetapi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yaitu memaksimalkan kemerdekaan individu. Konsep demokrasi politik menurut pemikiran ini adalah sistem politik yang menjamin terlaksananya kebebasan individu dalam melakukan pilihan-pilihan dalam transaksi pasar dan yang menjamin tidak adanya kekerasan politik terbuka (*over political coercion*), dan bukan sistem politik yang menjamin aspirasi pluralistik serta partisipasi luas anggota masyarakat dalam keputusan politik. Golongan neoklasik kuno ini lebih menyukai suatu sistem demokrasi politik dengan yang oligarkhis oleh karena sistem demokrasi politik dengan partisipasi luas akan menampung begitu banyak tuntutan sosial sehingga mengundang campur tangan pemerintah dalam kehidupan ekonomi.

Golongan kanan baru tidak menginginkan demokrasi politik yang terlampau luas. Malah, seorang tokoh golongan neoklasik kuno William Niskanen mengemukakan bahwa pemerintah yang terlampau banyak mengutamakan kepentingan rakyat banyak adalah pemerintah yang tidak diinginkan dan tidak akan stabil. Bila memang diperlukan atau jika terjadi konflik antara demokrasi dengan pengembangan usaha yang kapitalistik maka golongan kanan baru memilih untuk mengorbankan demokrasi.

2. Kritik atas Pemikiran Neo-Klasik

Pemikiran neoklasik mengundang berbagai reaksi dan kritik dari para ahli ekonomi. Kritik atas pemikiran neoklasik kuno dapat diuraikan dalam dua bentuk pokok. *Pertama*, pendekatan atomistik mengenai masyarakat yang menganggap bahwa sistem terdiri dari para individu sehingga yang terbaik untuk individu menjadi yang terbaik untuk masyarakat jelas tidak didasarkan pada konsep masyarakat sebagai suatu sistem sosial. *Kedua*, kebebasan memilih oleh para individu di masyarakat negara berkembang dalam situasi kelembagaan

masyarakat yang pincang tidak dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang lemah. Berikut akan diuraikan tokoh-tokoh yang memberikan kritik atas pemikiran Neo-Klasik ini.

a. *Nicholas Kaldor*

Kaldor tidak seluruhnya menolak pemikiran neo-klasik, tetapi hanya beberapa aspek tertentu saja. Kaldor mencetuskan pemikiran bahwa asumsi yang dianut dalam pemikiran neoklasik mengenai akan timbulnya keseimbangan umum (*general equilibrium*) dalam proses ekonomi melalui kekuatan pasar adalah suatu kondisi yang tidak realistis. Juga yang menyangkut asumsi mengenai proses produksi yang bersifat *constant returns to scale*. Menurut Kaldor, proses produksi yang menunjukkan sifat *increasing returns to scale* terdapat dalam kenyataan proses ekonomi dalam konteks situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang timbul secara *endogenous* dalam sistem ekonomi.

Menurut Kaldor, pemikiran neo-klasik secara berlebihan menekankan betapa pentingnya peranan harga yang terbentuk di pasar bebas, sebagai petunjuk dalam penentuan tingkat *output* dalam pengertian alokasi sumber-sumber ekonomi. Secara makro, Kaldor membuat proposisi bahwa perusahaan mempunyai tujuan lain selain tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, yang mana penentunya dalam proses produksi ditunjukkan oleh adanya kesamaan antara biaya batas (*marginal cost*) dengan penghasilan batas (*marginal revenue*), seperti yang diformulasikan dalam pemikiran neoklasik.

b. *Ian Livingstone*

Livingstone menunjukkan berbagai bentuk di mana logika dinamis yang melatarbelakangi skala ekonomi akan menimbulkan implikasi bagi formulasi kebijakan pembangunan. Implikasi kebijakan pembangunan ini berkaitan dengan kekuatan monopoli yang muncul dan penetrasi perusahaan-perusahaan multinasional dalam ekonomi negara-negara berkembang, memanfaatkan skala ekonomi di pasar internasional. Kaldor dan *Livingstone* beranggapan bahwa dalam jangka panjang asumsi dasar pemikiran neoklasik mengenai sistem ekonomi tidak dapat dianggap akan menghasilkan keseimbangan dan memaksimalkan kesejahteraan rakyat (*welfare-maximizing equilibrium*).

c. *Amartya Sen*

Proposisi pemikiran neo-klasik yang mengantisipasi bahwa akan terjadi proses tetesan ke bawah dalam proses pembangunan ternyata tidak menjadi kenyataan. Yang terjadi adalah kenyataan kesenjangan pendapatan dan kekayaan yang bertambah lebar, di mana peningkatan pendapatan golongan yang menguasai sumber-sumber ekonomi jauh melebihi golongan penduduk lemah. Berdasarkan kenyataan ini, Sen berpendapat bahwa definisi perkembangan ekonomi tidak hanya mengandung pengertian peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga meningkatnya kapabilitas rakyat yang ditunjukkan oleh meluasnya pemilikan harta atau sumber-sumber ekonomi di kalangan rakyat.

Sen mengembangkan indikator-indikator pembangunan yang dikenal dengan Indeks Sen di tahun 1976. Indeks Sen diformulasikan dengan mencakup pendapatan per kapita riil dan sekaligus indikator ketidakmerataan. Indeks pembangunan ini secara eksplisit mengandung indikator pemenuhan kebutuhan dasar manusia, indikator pemerataan pendapatan, serta indikator tingkat pengangguran (terbuka dan terselubung).

d. *Chakravarty*

Chakravarty memformulasikan pertumbuhan pendapatan per kapita, distribusi pendapatan yang adil, dan peningkatan kemampuan rakyat untuk berkreasi sebagai unsur-unsur pokok dalam definisi perkembangan ekonomi. Terjadinya peningkatan kualitas keseluruhan sistem sosial yang mencakup ekonomi, politik dan struktur sosial yang merefleksikan keadilan sosial dan partisipasi rakyat secara demokratis merupakan ciri-ciri pokok dalam definisi perkembangan ekonomi.

e. *Dennis Goulet*

Goulet mengemukakan dua nilai inti emansipasi kemanusiaan (*core values of human development*) yaitu harga diri dan kebebasan, di mana dua nilai inti ini harus ada dalam definisi perkembangan ekonomi. Goulet merinci kedua inti nilai kemanusiaan ini. Harga diri diperlukan untuk menimbulkan respek seseorang terhadap orang lain, atau respek suatu bangsa terhadap bangsa lain. Kebebasan mencakup kebebasan dari ketakutan, kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan dari kebodohan dan kebebasan dari ketergantungan, baik dalam hubungan sesama manusia atau sekelompok

manusia maupun dalam konteks antargangsa. Kebebasan akan menimbulkan kemampuan untuk mengadakan pilihan secara merdeka.

Jelaskan pokok pikiran dari pendekatan Neo Klasik yang dikemukakan beberapa tokoh serta kritik-kritik yang ditujukan kepadanya!

D. PENDEKATAN STRUKTURALIS

Pendekatan strukturalis yang akan diuraikan dalam pembahasan ini adalah pendekatan yang digunakan dalam menganalisis pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Pemikiran dasar strukturalis dicetuskan oleh pemikir-pemikir Barat di Eropa terutama di Inggris. Pemikiran strukturalis berpusat pada efek perdagangan bebas terhadap:

1. hubungan ekonomi negara berkembang dengan negara maju;
2. pembagian kerja internasional;
3. negara-negara berkembang yang memproduksi dan mengekspor barang-barang mentah;
4. negara maju yang memproduksi produk-produk manufaktur.

Pendekatan strukturalis ini kemudian akan mempengaruhi para pemikir dependensi di Amerika Latin yang mengkritik proses modernisasi di negara-negara berkembang. Pemikir-pemikir dasar strukturalis ini antara lain adalah:

1. Dudley Seers

Dudley Seers, dengan definisi perkembangan ekonomi yang mencakup peningkatan *output* per kapita, penurunan kemiskinan absolut, perbaikan distribusi pendapatan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, mengemukakan pemikiran *strukturalis*. Ide pemikiran strukturalis tersebut adalah jika pertumbuhan yang berkesinambungan terjadi di sektor modern yang diiringi dengan terjadinya diversifikasi struktural dalam ekonomi, maka situasi ini akan menimbulkan penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor-sektor yang berproduktivitas tinggi dengan upah yang juga tinggi.

2. Hans Singer

Singer melontarkan kritik terhadap pemikiran bahwa perdagangan internasional yang bebas akan menimbulkan efek pembangunan kepada negara-negara yang belum berkembang. Menurut Singer, pembagian kerja internasional

(*international division of labour*) mengakibatkan negara-negara yang belum berkembang menjadi negara-negara pinggirannya yang perannya adalah sekedar memproduksi dan mengekspor bahan-bahan mentah. Sedangkan negara-negara maju yang disebut sebagai negara-negara pusat (*centres*) lebih berperan sebagai pihak yang memproduksi produk-produk manufaktur. Kenyataan menunjukkan bahwa nilai tukar (*terms of trade*) kedua jenis produk ini (produk bahan-bahan mentah dan produk-produk manufaktur) senantiasa merosot dan menyebabkan kerugian negara-negara pinggirannya. Oleh sebab itu, manfaat proses perdagangan internasional yang bebas diraih oleh negara-negara maju dan tidak menimbulkan kemakmuran di negara-negara pinggirannya.

Kemerosotan nilai tukar bahan-bahan mentah disebabkan terdapatnya perbedaan yang mencolok dalam elastisitas permintaan terhadap kedua jenis produk ini sehingga menguntungkan produk manufaktur. Kebenaran teori keunggulan komparatif yang statis, sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir neoklasik, ditolak oleh Singer. Singer menganjurkan untuk melakukan perombakan total dalam struktur keunggulan komparatif dengan cara melaksanakan program industrialisasi di negara-negara pinggirannya. Seperti juga Myrdal, Singer mendukung proteksi untuk pengembangan industri-industri rakyat di dalam negeri.

3. Joan Robinson

Joan Robinson adalah pencetus pemikiran bahwa program industrialisasi di negara-negara berkembang harus berlandaskan pada realitas sosial yang ada di negara-negara berkembang ini. Secara spesifik Joan Robinson mengemukakan bahwa sektor pertanian harus menjadi induk pembangunan dan sektor industri sebagai motor pembangunan. Sektor industri sebagai *offshoot* dari sektor pertanian. Selain itu, Dia juga mengemukakan kritik terhadap pemikiran neoklasik dan Keynesian.

Doktrin neo-klasik yang dikritiknya adalah doktrin yang mengemukakan bahwa mekanisme pasar bebas akan menentukan arah investasi untuk berbagai tujuan secara efisien, baik ditinjau dari sudut pribadi maupun ditinjau dari sudut sosial. Dia juga mengkritik pemikiran Keynesian yang tidak mempersoalkan kandungan suatu investasi (*investment content*) ditinjau dari perspektif sosial. Kedua pemikiran itu (Neo-klasik dan Keynesian) akhirnya menimbulkan suatu persepsi yang menganggap efisiensi individu sama dengan efisiensi sosial. Akibatnya, terjadilah sistem produksi yang banyak memproduksi barang-barang mewah dan yang merefleksikan apa yang disebut Joan Robinson sebagai

konsumsi rente (*rentier-consumption*). Investasi untuk membiayai produksi barang-barang mewah ini berada di atas proporsi yang wajar. Kondisi ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan tingkat persediaan barang modal untuk tujuan reproduksi dan akumulasi modal dalam arti kata yang sebenarnya, yaitu mengembangkan peningkatan ekonomi secara menyeluruh (*all-round economic progress*).

Di tingkat internasional Joan Robinson mendukung pendapat Singer yang menyatakan bahwa perdagangan bebas akan menjerumuskan negara-negara berkembang ke posisi terpukul, dikarenakan nasionalisme merupakan motif dasar setiap ekonomi internasional. Karena hasrat paling dasar dari kegiatan ekonomi adalah berakar pada nasionalisme (*The very nature of economics is rooted in nationalism*). Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa naif bagi suatu negara untuk secara membabi buta percaya kepada hubungan ekonomi internasional yang bebas dan seolah-olah tidak ada tendensi untuk mempertahankan penyebaran ideologi kepentingan nasionalnya.

4. Gunnar Myrdal

Myrdal di pertengahan tahun 1950-an melontarkan tesis keterbelakangan di negara-negara berkembang. Tesis ini dikenal sebagai tesis *cumulative causation* (*aneka sebab*). Myrdal mengemukakan bahwa hubungan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara-negara yang belum maju telah menimbulkan ketimpangan internasional dalam pendapatan per kapita dan kemiskinan di negara-negara yang belum maju.

Faktor utama yang menyebabkan ketimpangan ini adalah kemajuan ilmu dan teknologi, kehadiran pasaran yang luas dan konsentrasi modal keuangan di negara-negara maju. Sebaliknya, rakyat di negara-negara berkembang mempunyai pendapatan per kapita yang rendah, tabungan yang rendah, pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat keterampilan yang rendah, kesehatan penduduk yang buruk dan tidak berkembangnya industri-industri rakyat akibat rendahnya harga barang-barang manufaktur yang diimpor. Dengan perkataan lain, hubungan ekonomi antara negara-negara maju dengan negara miskin menimbulkan *backwash effect* (*efek gelombang surut*) terhadap negara-negara miskin.

Menurut Myrdal, upaya untuk memberantas kemiskinan di negara-negara berkembang harus dilakukan melalui campur tangan pemerintah, terutama dalam mempengaruhi kekuatan pasar bebas. Dalam konteks internasional, Myrdal berpendapat bahwa teori keunggulan komparatif yang digunakan oleh

pemikir-pemikir neo-klasik tidak dapat dijadikan petunjuk untuk proses alokasi sumber-sumber ekonomi. Harus ada perlindungan atas industri-industri rakyat yang belum berkembang dari persaingan dengan luar negeri.

Sebagai tambahan terhadap tesis *cumulative causation* dan *backwash effect*, Myrdal juga mengemukakan pemikirannya mengenai prakondisi-prakondisi struktural yang harus dimiliki oleh negara-negara sedang berkembang dalam melaksanakan proses pembangunan. Argumentasi Myrdal dalam kaitan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Sebagian besar rakyat di negara berkembang berada dalam situasi kekurangan gizi yang parah dan berada dalam kondisi yang menyedihkan baik dalam tingkat kesehatan, fasilitas pendidikan, perumahan dan sanitasi. Kondisi ini menghambat peningkatan produktivitas dan produksi nasional.
- b. Adanya *social inequality* dalam kehidupan sosial-ekonomi yang mengakibatkan *social mobility* menjadi rendah. Terdapat situasi *free competition* yang kejam dan mematikan golongan penduduk yang lemah. Kondisi ini harus diubah sehingga menimbulkan *economic equality* agar *social mobility* menjadi lebih lancar dan sifat kompetisi menjadi lebih beradab dan wajar.
- c. Adanya struktur sosial yang pincang sehingga alokasi sumber-sumber ekonomi yang produktif sangat banyak untuk keperluan memproduksi barang-barang konsumsi mewah (*conspicuous consumption*). Sementara itu golongan kaya yang menguasai sumber-sumber ekonomi cenderung untuk melarikan modal ke luar negeri karena merasa tidak aman di dalam negeri. Dalam hal ini, Myrdal menganggap perlu dilaksanakan terlebih dahulu reformasi sosial untuk mengoreksi kondisi-kondisi tersebut.

5. Paul Baran

Menurut Baran, interaksi ekonomi internasional di mana faktor modal bergerak dari negara yang produktivitas batas modalnya rendah (*marginal productivity*) ke negara yang produktivitasnya tinggi (atau diharapkan akan tinggi) untuk menuju keseimbangan pada keseluruhan ternyata tidak terjadi. Kendati terjadi pergerakan faktor modal antarnegara, (yaitu dari negara maju ke negara miskin), pergerakan tersebut hanyalah bertujuan untuk menyedot keuntungan dari negara miskin ini. Keuntungan yang disedot itu ternyata adalah bagian besar dari penambahan pendapatan yang diakibatkan oleh adanya investasi asing sebagai akibat pergerakan faktor modal.

Naiknya pendapatan nasional di negara miskin sebagai akibat dari investasi asing, tidaklah dinikmati oleh sebagian besar rakyat di negara itu karena adanya kepincangan dalam distribusi pendapatan. Pihak-pihak yang menikmati keuntungan yang ditimbulkan oleh investasi asing hanya terdiri dari segelintir kecil anggota masyarakat dan keuntungan ini diperoleh dari hasil suatu eksploitasi.

Efek ekonomi, dalam pengertian menaikkan kesejahteraan sebagian besar rakyat di negara-negara miskin, tidak terjadi dengan masuknya modal asing ke negara-negara miskin. Masuknya modal asing diiringi dengan masuknya sistem kapitalistis dengan segala persoalannya. Sistem ini menggeser kebiasaan sosial yang ada pada masyarakat di negara-negara miskin. Kontrak transaksi berdasarkan faktor pasar mengganti dan mendesak hubungan paternalistik yang sudah ada sejak berabad-abad di negara-negara ini. Sistem ini menimbulkan perubahan orientasi dalam ekonomi rakyat, yaitu dari orientasi berkecukupan dan pemenuhan pasaran dalam negeri kepada orientasi pada produksi pemenuhan pasaran luar negeri.

Penggantian sistem hubungan paternalistik dengan sistem kapitalistis yang didasarkan kepada rasionalitas pasar tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga terjadi di Eropa Barat pada saat transformasi masyarakat mengalami perubahan sistem. Tetapi yang terjadi di negara-negara berkembang, penerapan nilai-nilai komersial dalam tata hubungan masyarakat feodal atau semi-feodal justru memperhebat proses eksploitasi terhadap golongan lemah atau massa rakyat. Proses eksploitasi yang dilakukan oleh penguasa feodal dalam rangka sistem paternalistik terhadap rakyat dipercayai tidak sekejam proses eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik-pemilik modal dalam rangka sistem kapitalistis. Proses eksploitasi dalam sistem kapitalistis ini diiringi pula dengan proses korupsi dan ketidakadilan dalam setiap tingkat struktur pemerintahan yang mengabdikan kepada kepentingan pemilik modal dari sistem kapitalistis internasional.

Kepincangan sosial sebagai akibat dari proses eksploitasi dengan masuknya modal asing ke negara-negara miskin telah menimbulkan reaksi dari kelas menengah yang terfragmentasi. Sebagian kelas menengah baru dari kalangan terpelajar muncul dan dihindangi oleh ide-ide kemerdekaan dari proses kapitalisasi internasional, sebagian memilih karier profesional di pemerintahan dan perusahaan-perusahaan multinasional di negara tersebut.

Karena terjadinya proses kapitalisasi di negara-negara miskin maka kebijakan pembangunan ekonomi diarahkan dan mengutamakan sektor industri

dan sektor ekstraktif. Hal ini terjadi karena pertumbuhan produksi di sektor pertanian tradisional tidak dapat diharapkan sebagai akibat padatnya penduduk di sektor ini, di mana produktivitas batas buruh cenderung mendekati nol atau sama dengan nol.

Sektor industri ternyata tidak sehat jika dilihat dari sudut perkembangan ekonomi rakyat. Industri-industri yang tumbuh pesat hanyalah industri-industri yang memproduksi barang-barang mewah. Hal ini karena adanya tingkat permintaan efektif di dalam masyarakat, dan dinilai lebih menguntungkan. Sementara itu, industri-industri barang konsumsi lainnya juga turut berkembang. Barang-barang industri ini kebanyakan merupakan hasil usaha modal asing atau modal campuran dengan pihak domestik, yang dapat mengakibatkan matinya industri-industri rakyat yang selama ini memproduksi barang-barang sejenis.

Matinya industri rakyat ditambah dengan kecilnya nilai tambah yang ditimbulkan oleh industri-industri yang dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan dalam negeri, membuat negara miskin harus membayar berlipat kali kepada negara kapitalis pemilik teknologi. Negara miskin harus membayar royalti atas lisensi teknologi atau sistem yang diterapkan dalam industri negara berkembang untuk menunjang beroperasinya industri. Selain itu, industri-industri yang tumbuh kemudian timbul menjadi unit-unit monopoli dan oligopoli yang dikuasai sekelompok orang. Konsentrasi kekuasaan ekonomi di bidang industri menjadi lebih tidak sehat ditinjau dari sudut perkembangan ekonomi rakyat.

Oleh karena sektor industri yang berkembang tidak berorientasi kepada sektor pertanian dalam negeri maka sektor industri di negara berkembang ini pada hakikatnya memaksa sektor pertanian untuk tidak berkembang dan berputar-putar di sekitar situasi subsisten saja. Sektor industri yang bersifat, seperti ini juga pada hakikatnya telah memaksa mandeknya pengusaha-pengusaha kecil.

Sektor ekstraktif sebagai sektor pilihan lain untuk memperoleh pertumbuhan ekonomi, oleh karena adanya kendala di bidang permodalan dan teknologi produksi di pihak pengusaha domestik, dibuka secara besar-besaran kepada pengusaha asing. Akibat kekuatan modal dan teknologi serta ditambah pula dengan penguasaan jaringan pemasaran internasional, pihak asing telah tampil sebagai pihak yang mendominasi nilai tambah yang dihasilkan sektor ini. Efek positifnya dalam bentuk penciptaan penggandaan pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja ternyata relatif sangat kecil, walaupun

pertumbuhan nilai tambah sektor ekstraktif ini merupakan komponen utama pertumbuhan pendapatan nasional.

Proses ekonomi dan pertumbuhan sektor-sektor industri yang dilakukan oleh *multinational corporation* (perusahaan multinasional) dipermudah oleh adanya jaringan kerja sama antara pemodal asing, pemodal domestik dan elit yang berkuasa. Golongan elit yang berkuasa ini adalah golongan *compradore* (*kaki tangan*) yang bertanggung jawab untuk melindungi kepentingan pihak asing. Karenanya, sistem politik dan sosial masyarakat diarahkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya perusahaan-perusahaan multinasional.

Selama struktur sosial dan politik ini tidak dilakukan maka selama itu perkembangan ekonomi dan sosial yang akan turut dinikmati oleh masyarakat tidak akan terwujud. Menurut Baran, untuk memungkinkan negara-negara yang terbelakang memasuki jalan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial, kerangka politik negara-negara ini hendaklah diubah secara drastis. Aliansi antara golongan feodal tuan tanah, golongan industrialis yang dekat dengan penguasa dan golongan kapitalistis hendaklah dihancurkan. Golongan-golongan yang pada masa lalu telah menjadi penguasa tidaklah dapat diharapkan menjadi pembina masa depan.

Jelaskan pokok-pokok pikiran dari para strukturalis!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Uraikan bagaimana pemikiran-pemikiran dari pendekatan klasik mencoba untuk menjelaskan fenomena pembangunan negara-negara berkembang!
- 2) Uraikan bagaimana pemikiran-pemikiran dari pendekatan Neo Klasik mencoba untuk menjelaskan fenomena pembangunan negara-negara berkembang!
- 3) Uraikan bagaimana pemikiran-pemikiran dari pendekatan strukturalis mencoba untuk menjelaskan fenomena pembangunan/pertumbuhan di negara-negara berkembang!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pemikiran mereka bertumpu pada asumsi bahwa perkembangan ekonomi berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan sempurna tanpa adanya unsur monopoli.
- 2) Pemikiran mereka bertumpu pada anggapan bahwa tidak semestinya pemerintah terlalu ikut campur dalam kehidupan sosial ekonomi.
- 3) Pemikiran mereka bertumpu pada efek perdagangan bebas terhadap:
 - a) hubungan ekonomi negara berkembang dengan negara maju
 - b) pembagian kerja internasional;
 - c) negara berkembang yang memproduksi dan mengekspor barang-barang mentah;
 - d) negara maju yang memproduksi produk-produk manufaktur;
 - e) ketimpangan yang terjadi dalam proses penguasaan perdagangan antara Negara maju dan Negara miskin.
- 4) Kritik-kritik yang diajukan kepada ketimpangan hubungan antara Negara yang telah maju dengan Negara ketiga yang serba terbatas dalam hal teknologi, jaringan bisnis, sistem, teknologi serta modal.



RANGKUMAN

Terdapat dua tema sehubungan dengan teori pertumbuhan, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ini ditunjukkan dengan adanya hubungan perimbangan kuantitatif antara sejumlah sarana produksi dengan hasil seluruh produksi. Di lain pihak, pembangunan ekonomi selain berkaitan dengan peningkatan produksi secara kuantitatif, juga berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi, terdapat beberapa pendekatan yang berusaha untuk mengkajinya, yaitu pendekatan Klasik, Neo Klasik, dan Strukturalisme. Pendekatan Klasik bertumpu pada asumsi bahwa perkembangan ekonomi seakan-akan berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli. Sementara itu pendekatan Neo Klasik berpendapat bahwa sistem ekonomi hendaknya didasarkan sepenuhnya pada pemilikan individu atas faktor-faktor produksi, mekanisme pasar, dan persaingan bebas. Di lain pihak, pendekatan strukturalis dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi

di negara-negara berkembang menaruh perhatian pada efek dari perdagangan bebas yang dianggapnya tidak membawa keberuntungan bagi negara-negara berkembang tersebut.



TES FORMATIF 1

Untuk mengukur kedalaman pemahaman Anda atas materi yang sudah Anda pelajari, kerjakan tes formatif berikut ini!

Kasus

Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan nelayan tangkap di Jawa Timur, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan diperoleh informasi bahwa hampir semua komoditas dijual ke pasar. Berkembangnya kemampuan pasar domestik, antar pulau, dan ekspor, terbukanya jalur transportasi, tersedianya teknologi penyimpanan dan pengolahan, meningkatnya jumlah penduduk dan daya belinya dan peningkatan preferensi terhadap ikan laut menyebabkan permintaan pasar terhadap hasil perikanan tangkap terus meningkat.

Pada akhirnya dapatlah dimengerti, untuk memenuhi tarikan pasar yang kuat ini, kegiatan nelayan tangkap tidak lagi dapat mengendalikan usaha penangkapan secara tradisional. Teknologi penangkapan menjadi tertarik untuk dipermodern. Dengan demikian unsur modal menjadi faktor penting untuk upaya memperbesar kemampuan unit penangkapan.

Dalam penangkapan dengan teknologi modern menuntut nelayan menjadi lebih rasional dalam mengelola kegiatan penangkapan. Kebutuhan untuk menggunakan tenaga penangkap yang lebih ahli, modal lebih besar, organisasi lebih kompleks dan lebih mementingkan keuntungan menjadi tidak terhindarkan.

(Sumber: Disarikan dari Tri Pranaji (1995). Gejala Modernisasi dan “Krisis Budaya” Pada Kegiatan Nelayan Tangkap. Dalam *Analisis*. Tahun XXIV No.1. Januari – Februari).

Pertanyaan

- 1) Malthus tidak sependapat dengan para cendekia yang berpendapat bahwa keterbelakangan dan kemacetan ekonomi disebabkan oleh tabiat dan perilaku penduduk. Menurut Malthus keterbelakangan dan kemiskinan penduduk disebabkan oleh kenyataan institusional dalam tata susunan ekonomi masyarakat.

2) Analisislah kasus di atas dengan menggunakan pendapat Malthus tersebut.

Keywords: keterbelakangan, kemiskinan, penguasaan sumber daya, stratifikasi sosial.

Kegiatan Belajar 2

Pengaruh Pemikiran Sosial terhadap Paradigma Pertumbuhan

Pada Kegiatan Belajar 1 Anda telah mempelajari tentang pengertian pertumbuhan ekonomi dan teori-teori pertumbuhan ekonomi. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan mempelajari pengaruh dari pemikiran-pemikiran ilmuwan sosial terhadap paradigma pertumbuhan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa paradigma pertumbuhan di awal-awal abad ke-19 menjadi sorotan para ilmuwan sosial sebagai alat ukur perkembangan manusia. Sudut pandang bahwa kehidupan berjalan linear dan bertingkat mendominasi pemikiran-pemikiran yang muncul sepanjang abad pertengahan ini. Paradigma Pertumbuhan secara ekonomis menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan manusia, sedangkan secara sosiologis Paradigma Pertumbuhan bertitik tolak pada perkembangan peradaban. Berikut akan diuraikan pengaruh berbagai pemikiran sosial terhadap paradigma pertumbuhan.

A. EVOLUSIONISME DAN PENGARUHNYA DALAM PARADIGMA PERTUMBUHAN

Dalam filsafat sejarah Prancis sejak abad ke-16 secara berangsur-angsur timbul keyakinan bahwa umat manusia mengalami perkembangan dalam beberapa tahap (Laeyendecker, 1991: 199-201).¹² Setelah Revolusi Prancis, keyakinan seperti ini tidak berubah, walaupun sering kali timbul berbagai masalah. Pemikir-pemikir seperti de Saint Simon dan August Comte mencoba memberikan dasar-dasar yang lebih kuat pada keyakinan ini. Namun gagasan mengenai perkembangan itu memperoleh dorongan-dorongan baru dan menjadi suatu dasar yang kuat berkat teori evolusi biologis.

Teori Evolusi memang dirumuskan oleh Charles Darwin di dalam bukunya *On The Origin of Species* (Mengenai Asal-usul Jenis-jenis Makhluk). Tetapi sebelum Darwin telah banyak ilmuwan yang pernah mengemukakan beberapa unsur teori ini. Bahkan Emanuel Kant sudah menyatakan dugaannya bahwa persamaan-persamaan dalam bentuk-bentuk alam yang hidup ada kemungkinan

¹² L. Laeyendecker, Tata, Perubahan dan Ketimpangan. Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi, Jakarta: Gramedia, 1991, hal. 199-201.

menunjuk kepada nenek moyang yang sama. Ia pun mengemukakan pikirannya bahwa sepanjang jutaan abad selalu terbentuk dunia baru, karena dunia selalu berproses.

Di tahun 1809, Lamarck menerbitkan penjelasan sistematis yang pertama mengenai keturunan. Pertalian dan kemiripan organisme-organisme alamiah adalah akibat adanya bentuk asli yang merupakan asal-usul bersama, sedangkan perbedaan-perbedaan adalah akibat dari penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan yang berbeda-beda. Di awal tahun 1802 Lamarck menerbitkan suatu kronologi bumi yang meliputi miliaran tahun. Selanjutnya, pendapat-pendapat Lamarck terbentur pada perlawanan hebat, bukan saja dari pihak De Bonald yang Katolik dan yang menganggap bahwa pendapat-pendapat itu tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Kitab Injil tentang penciptaan, melainkan pula dari Comte, yang menurut dia proses itu berjalan dalam tahapan-tahapan yang berurutan.

Ahli geologi, Lyell, dalam tahun 1830 menyatakan pendapatnya dalam bukunya *Principles of Geology* (Prinsip-prinsip geologi) bahwa bentuk-bentuk dalam alam merupakan hasil kumulatif dari bekerjanya kekuatan-kekuatan alam yang selalu bekerja dengan cara yang sama. Apa yang dapat dilihat sekarang ini mengenai bekerjanya kekuatan-kekuatan alam itu, tidaklah berbeda dari apa yang ada pada jaman-jaman yang lalu. Dengan demikian masa kini merupakan kunci bagi masa lampau.

Unsur terakhir dikemukakan oleh Malthus. Menurut pendapatnya ketidaksesuaian yang semakin meningkat antara pertumbuhan hidup dan sarana-sarana hidup yang tersedia mengakibatkan reaksi-reaksi alam dalam beberapa bentuk epidemi-epidemi, peperangan dan bahaya-bahaya kelaparan. Dalam bencana-bencana ini hanya yang terkuat sajalah dapat bertahan hidup. Menurut Malthus, seleksi alamiah ini merupakan hukum alam yang tidak dapat dihindarkan.

Sementara itu Darwin (1809-1881), mengombinasikan semua titik pandangnya dan membulatkan teori evolusinya setelah melakukan perjalanan mengelilingi dunia dengan kapal *The Beagle*. Selama perjalanan ini dia mengumpulkan data. Tetapi dia ragu-ragu untuk menerbitkan teorinya itu. Hal ini tidaklah sukar dipahami, sebab dapat diduga bahwa teori yang membela perkembangan jenis-jenis makhluk secara berangsur-angsur dan alamiah sudah pasti akan menghadapi perlawanan-perlawanan hebat yang diilhami agama. Setelah mendengar bahwa Wallace sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sama, Darwin menerbitkan karyanya yang utama dalam tahun 1859. Ia masih

menunggu lebih dari sepuluh tahun sebelum ia meluaskan gagasan evolusi itu sampai meliputi asal-usul manusia. Baru pada tahun 1871 ia menerbitkan *The Descent of Man* (Asal-usul Manusia).

Inti teori evolusi Darwin ialah bahwa terdapat variasi-variasi antara individu-individu dari jenis tertentu, dan bahwa varian-varian yang lebih bertahan terhadap keadaan lingkungannya lebih berhasil mengembangkan diri daripada varian-varian lain. Dengan cara ini terjadilah seleksi yang merupakan hukum alam yang tidak dapat dielakkan. Varian-varian yang ternyata mempunyai kemungkinan hidup dapat diwariskan sehingga dengan demikian dapat terjadi perubahan dalam jenis-jenis itu.

Darwin telah memberikan rangsangan-rangsangan penting kepada popularitas pikiran tentang evolusi, tetapi ia bukanlah yang menerapkan gagasan ini pada kehidupan sosial. Sembilan tahun sebelum Darwin menerbitkan karya utamanya, Herbert Spencer sudah menerapkan pikiran tentang evolusi itu pada perkembangan masyarakat. Ia pun dipengaruhi oleh Lamarck dan Lyell, juga oleh ahli biologi Von Baer yang menduga bahwa perkembangan mengandung arti adanya suatu peralihan dari bentuk-bentuk sederhana ke bentuk-bentuk kompleks. Atas dasar semua pengetahuan ini, Spencer membuat sketsa Teori Evolusi Sosial. Dalam sosiologi, ia menjadi propagandis besar bagi teori evolusi sosial.

Dalam kajiannya, Spencer bertolak dari adanya suatu hukum evolusi yang berlaku bagi seluruh kosmos. Dengan demikian maka Spencer dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar Hukum Evolusi Sosial. Hukum Evolusi dirumuskan secara abstrak, dan mengandung pengertian bahwa pada semua tingkat kenyataan terjadi peralihan dari "homogenitas tak terpadu yang pasti (*undefinite, incoherent, homogeneity*) ke heterogenitas terpadu yang pasti (*definite, coherent, heterogeneity*).

Hukum evolusi yang berlaku bagi kosmos pada tingkat anorganis adalah, pertama-tama terdapat bulatan gas yang samar-samar (tak menentu, tak terpadu dan homogen). Selanjutnya berdasarkan proses evolusi anorganis, dari bulatan gas ini maka matahari dan planet-planet membeda-bedakan diri (pasti dan heterogen), yang diintegrasikan lagi menjadi suatu keseluruhan yang terpadu oleh gerakan-gerakan yang mengikuti hukum-hukum. Akibat hukum evolusi kosmis yang sama, pada tingkat organis terjadilah perubahan dari sel-sel homogen yang sederhana menjadi organisme lebih tinggi yang heterogen dan kompleks tetapi padu. Di samping tingkat anorganis dan tingkat organis, Spencer membedakan pula tingkat superorganis, yaitu tingkat kehidupan sosial

manusia. Pada tingkat ini berlaku hukum evolusi kosmisnya yang sama, dengan cara yang spesifik bagi tingkat ini.

Fakta pertama yang penting dalam proses evolusi sosial itu ialah peningkatan jumlah penduduk. Pertumbuhan ini tergantung dari persediaan-persediaan makanan yang ada, dan dari kesempatan yang disajikan oleh lingkungan alam. Faktor-faktor lingkungan eksternal tidak menentukan perkembangan tersebut, tetapi merupakan kondisi yang dapat berperan sebagai kondisi yang menguntungkan atau menghambat.

Pertumbuhan itu, yang bukan hanya merupakan kelebihan dari kelahiran, melainkan juga dapat timbul dari penggabungan-penggabungan satuan-satuan sosial, disertai dengan peningkatan diferensiasi struktural (*increase of structure*). Hal ini berarti bahwa mulai timbul bagian-bagian yang dapat dibedakan dan juga dapat dikenali. Bagian-bagian ini dapat mengisi fungsi-fungsi yang berbeda-beda demi keseluruhan. Jadi, peningkatan struktur berlangsung bersama-sama dengan spesialisasi sesuai dengan fungsi. Karena bagian-bagian itu mengisi fungsi-fungsi yang berbeda-beda maka bagian-bagian itu tergantung satu sama lain. Tumbuhnya saling ketergantungan merupakan pendorong bagi peningkatan integrasi. Dari penjelasan ini maka dapat dibedakan adanya tiga aspek evolusi, yaitu *diferensiasi struktural*, *spesialisasi fungsional* dan *integrasi meningkat*. Tahap-tahap dalam proses evolusi ini sesuai dengan tipe-tipe masyarakat. Spencer menggunakan dua tipologi yang masing-masing tipologi saling lepas satu sama lain. Pertama-tama ia mengatur masyarakat menjadi masyarakat sederhana, majemuk, majemuk dalam bentuk lipat dua dan majemuk lipat tiga. Dalam tipologi lainnya yang lebih terkenal ia membedakan masyarakat menjadi masyarakat militer dan industri, yang didahului dengan masyarakat primitif.

Dalam masyarakat primitif boleh dikatakan belum ada diferensiasi dan spesialisasi fungsional. Jadi, pembagian kerja masih sedikit dan belum terdapat hubungan-hubungan kekuasaan. Tipe ini selanjutnya bercirikan ketergantungan kepada lingkungan, yaitu kerja sama yang terjadi secara spontan dan didukung oleh hubungan-hubungan kekeluargaan.

Dalam tipe militer, heterogenitas meningkat yang dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk atau karena penaklukan. Yang penting ialah mengkoordinasikan tugas-tugas yang dikhususkan, dan dalam tipe-tipe militer dilakukan dengan paksaan. Cara seperti ini diperlukan sampai sistem-sistem bagian dapat mengatur dirinya sendiri. Kerja sama yang tidak sukarela itu dijamin kelangsungannya oleh seorang pemimpin, dan kemudian oleh negara

nasional. Pengendalian oleh negara tidak saja terbatas pada produksi dan distribusi, tetapi juga sampai kepada bidang kehidupan pribadi.

Masyarakat industri bercirikan sebagai suatu tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, yang tidak dapat lagi kendalikan oleh kekuasaan negara. Sebagai gantinya digunakan penetapan diri sendiri, hak menentukan diri sendiri, kerja sama sukarela dan keseimbangan kepentingan-kepentingan yang dijaga oleh hukum. Dengan cara demikian, evolusi mengakibatkan individualisasi, yang mana antara lain terungkap dalam berkurangnya campur tangan pemerintah. Kebebasan dan toleransi menjadi termasuk nilai-nilai sentral masyarakat. Terjadilah konsensus tentang nilai-nilai sentral tersebut, di mana nilai-nilai ini terutama didasarkan pada penerimaan aturan-aturan permainan ilmiah dan pendirian bahwa bidang kehidupan pribadi tidak dapat diganggu gugat. Saling ketergantungan yang semakin meningkat ini memperbesar kesediaan untuk berkompromi, dan kesediaan ini menguntungkan bagi hubungan-hubungan yang damai.

B. HUKUM TIGA STADIA: AUGUST COMTE

August Comte adalah seorang pemikir dan peletak dasar ilmu sosiologi, yang percaya bahwa sifat dasar organisasi sosial suatu masyarakat sangat tergantung pada pola-pola berpikir yang dominan, serta gaya intelektual masyarakat itu. Dalam perspektif Comte, struktur sosial sangat mencerminkan epistemologi yang dominan, yaitu kondisi dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Sejalan dengan posisi ini, Comte juga percaya bahwa begitu intelektual kita tumbuh dan pengetahuan kita juga bertambah maka masyarakat akan maju (atau kemampuannya untuk maju bertambah).

Comte terkenal dengan *Positivisme*, sebuah istilah yang mengandung gagasan bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dan bahwa metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukumnya. Comte melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih daripada sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung. Akan tetapi untuk mengerti kenyataan ini, metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam seperti halnya gejala fisik.

Comte melihat perkembangan ilmu tentang masyarakat yang bersifat alamiah ini, merupakan puncak suatu proses kemajuan intelektual yang logis, yang mana semua ilmu-ilmu lainnya sudah dilewatinya. Kemajuan ini

mencakup perkembangan mulai dari bentuk-bentuk pemikiran *teologis purba*, *penjelasan metafisik*, dan akhirnya sampai ke terbentuknya *hukum-hukum ilmiah yang positif*.

Sesudah menentukan sifat epistemologi umum (seperangkat gagasan) dari pendekatan positif, Comte lalu menunjukkan metode-metode khusus dari penelitian empiris yang sama untuk semua ilmu, yaitu 1) pengamatan, 2) eksperimen, 3) perbandingan, dan 4) analisis historis. Eksperimen sebagai suatu metode, lebih terbatas daripada dua yang lainnya. Hal ini dikarenakan sulitnya melaksanakan eksperimen ilmiah dalam kehidupan sosial. Tetapi metode eksperimen tidak harus bergantung pada keterlibatan langsung dalam proses-proses sosial. Eksperimen alamiah dapat terjadi, seperti misalnya apabila suatu perkembangan sosial patologis mengganggu hukum-hukum yang normal dalam masyarakat. Perkembangan politik revolusioner dapat merupakan contoh kasus yang tepat.

Analisis komparatif dapat mencakup perbandingan antara rumpun manusia dan bukan manusia, antara masyarakat-masyarakat yang berbeda yang hidup berdampingan, atau antara tahap-tahap yang berbeda dalam masyarakat tertentu. Tipe perbandingan terakhir ini melahirkan suatu metode keempat, yakni analisis historis. Analisis historis adalah suatu metode yang khusus digunakan untuk mengkaji gejala sosial sehingga menghasilkan suatu pemahaman mengenai hukum-hukum dasar perkembangan sosial

Gagasan untuk menggunakan metode-metode penelitian empiris dalam menganalisis gejala sosial, yang juga digunakan dalam ilmu fisika dan biologi, sejalan dengan pandangan Comte mengenai kesatuan filosofis dari semua ilmu. Sesungguhnya salah satu tujuan utama Comte dengan menunjukkan kesatuan ini adalah bahwa metode empiris dapat digunakan untuk menganalisis dasar-dasar filosofis dari semua ilmu, baik matematika, astronomi sampai sosiologi.

Semua ilmu menurut Comte memperlihatkan hukum perkembangan intelektual yang sama, seperti halnya yang nampak dalam perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual tersebut melalui tiga tahap pemikiran, yaitu 1) teologis, 2) metafisik, dan 3) positif. Sedangkan gagasan dasar dari tiga tahap pemikiran tersebut adalah bahwa manusia dan gejala sosial merupakan bagian dari alam sehingga dapat dianalisis dengan menggunakan metode ilmu alam. Gagasan dasar ini tidak asli sumbangan dari Comte. Yang merupakan sumbangan Comte adalah memberikan suatu analisis yang komprehensif mengenai kesatuan filosofis dan metodologis yang menjadi dasar antara apa yang disebut ilmu alam dan ilmu sosial. Bukunya *The Course of Positive*

Philosophy merupakan sebuah ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis tentang filsafat positif. Semua perkembangan itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan, yaitu positifistik. Topik-topik yang tercakup dalam buku tersebut, meliputi matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan fisika sosial (sosiologi). Topik-topik tersebut diperinci lagi ke dalam berbagai spesialisasi, misalnya dalam fisika, Comte memasukkan barologi, termologi, akustik, optik dan elektrologi. Untuk setiap spesialisasi yang berbeda-beda itu Comte menunjukkan pembagian dasar antara *statika* dan *dinamika* dari gejala yang bersangkutan.

Perspektif teoretis Comte mencakup statika dan dinamika sosial, (atau ahli sosiologi sekarang ini menyebutnya struktur dan perubahan). Perhatian utamanya dalam bagian pertama dari kariernya adalah menjelaskan dinamika kemajuan sosial. Hukum tiga tahap merupakan usaha Comte untuk menjelaskan kemajuan evolusioner umat manusia dari masa primitif sampai ke peradaban Prancis awal abad kesembilan belas yang sangat maju. Hukum ini yang paling terkenal dari gagasan-gagasan teoretis pokok Comte.

Comte menjelaskan hukum tiga tahap beserta ciri-cirinya sebagai berikut. Dalam *fase teologis*, yaitu fase di mana akal budi manusia berusaha mencari kodrat dasar manusia, yakni sebab pertama dan sebab akhir (asal dan tujuan) dari segala akibat. Singkatnya disebut pengetahuan absolut, yaitu mengandaikan bahwa semua gejala dihasilkan oleh tindakan langsung dari hal-hal supernatural. Dalam tahap teologis, gejala seperti angin topan akan dijelaskan sebagai hasil dari tindakan langsung seorang dewa angin atau tuhan (tergantung periode dalam tahap teologis).

Dalam *fase metafisik*, di mana fase ini hanya merupakan suatu bentuk lain dari fase yang pertama. Di sini akal budi mengandaikan semua gejala bukan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan supernatural, melainkan berhubungan dengan kekuatan-kekuatan abstrak, yaitu hal-hal yang benar-benar nyata melekat pada semua benda (abstraksi-abstraksi yang dipersonifikasikan, dan benar-benar mampu menghasilkan semua gejala). Dalam tahap metafisik gejala yang sama itu akan dijelaskan sebagai manifestasi dari suatu hukum alam yang tidak dapat diubah.

Fase terakhir, yakni *fase positif*. Pada fase ini akal budi sudah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut, asal dan tujuan alam semesta, serta sebab-sebab gejala. Fase ini lebih memusatkan perhatiannya pada studi tentang hukum-hukumnya, yakni hubungan-hubungan urutan dan

persamaannya yang tidak berubah. Penalaran dan pengamatan, yang digabungkan secara tepat, merupakan sarana-sarana pengetahuan. Dalam tahap positif ini angin taufan akan dijelaskan sebagai hasil dari suatu kombinasi tertentu, misalnya dari tekanan udara, kecepatan angin, kelembaban, dan suhu. Semua variabel ini dapat diukur, berubah terus-menerus dan berinteraksi sehingga dapat menghasilkan angin taufan tersebut.

1. Tahap Teologis

Tahap teologis merupakan periode paling lama dalam sejarah manusia. Comte membaginya ke dalam periode fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Fetisisme merupakan bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif. Kemudian fetisisme diganti dengan kepercayaan akan sejumlah hal-hal supernatural yang meskipun berbeda dari benda-benda alam, namun terus mengontrol semua gejala alam. Begitu pikiran manusia terus maju, kepercayaan akan banyak dewa diganti dengan kepercayaan dengan satu tuhan.

2. Tahap Metafisik

Tahap metafisik terutama merupakan tahap transisi antara tahap teologis dan tahap positif. Tahap ini ditandai oleh adanya satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dengan akal budi. Gagasan bahwa ada kebenaran tertentu yang asasi mengenai hukum alam menurut pikiran manusia, merupakan cara berpikir metafisik.

3. Tahap Positif

Tahap positif ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir. Tetapi pengetahuan selalu bersifat sementara dan tidak mutlak. Semangat positifisme memperlihatkan suatu keterbukaan terus-menerus terhadap data baru atas dasar pengetahuan yang dapat ditinjau kembali dan diperluas. Akal budi penting, seperti dalam periode metafisik, tetapi harus dipimpin oleh data empiris. Analisis rasional mengenai data empiris akhirnya akan memungkinkan manusia untuk memperoleh hukum-hukum. Akan tetapi hukum-hukum ini lebih dilihat sebagai uniformitas empiris daripada kemutlakan metafisik.

C. STRATEGI KEBUDAYAAN: C.H.A VAN PEURSEN

Kebudayaan menjadi wacana yang banyak dibicarakan orang, yaitu sebagai upaya mempertahankan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi pembangunan dan modernisasi. Tantangan kehidupan yang serba modern membuat manusia di satu sisi mau tidak mau harus mempertahankan kepribadian dalam menghadapi perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam. Tetapi di sisi lain manusia harus beradaptasi dengan pengaruh budaya lain seperti pola hidup, pola konsumsi, teknologi dan ilmu pengetahuan, serta pengaruh media massa.

Pola hidup yang serba lintas batas dan pluralistis membuat manusia tidak saja berada dalam situasi kegamangan, tetapi juga berada dalam situasi konflik. Akan tetapi, kondisi ini tidak mampu serta-merta memusnahkan sekelompok manusia dan peradabannya. Manusia dapat saja berada dalam situasi gamang, tetapi manusia akan selalu berusaha mendapatkan jalan keluar untuk menghadapi situasi ini. Hal inilah yang kemudian diperkenalkan oleh Van Peursen sebagai *strategi kebudayaan*. Kebudayaan diartikan sebagai upaya manusia untuk dapat bertahan di hari depan. Kebudayaan sebagai proses pembelajaran yang terus-menerus.

Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Berbeda dengan hewan, maka manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam. Manusia akan berusaha mengubah alam tersebut. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian, membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa kematian, mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun, pertanian, perburuan, dan sebagainya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Jadi, dalam pandangan ini kebudayaan sangat diperluas.

Pergeseran *kedua* yang terjadi dalam isi konsep kebudayaan ialah, kebudayaan dipandang sebagai suatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Dulu, kata kebudayaan diartikan sebagai kata benda, kini lebih diartikan sebagai sebuah kata kerja. Maka, kebudayaan pun mengalami proses perkembangan sepanjang peradaban umat manusia. Perkembangan kebudayaan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Alam Pikiran Mistis

Dunia mistis meliputi alam kebudayaan primitif di mana manusia hidup secara dekat dan berdampingan dengan alam yang masih murni atau belum tersentuh oleh ekses-ekses peradaban modern. Gambaran dunia mistis diambil dengan mendeskripsikan dunia primitif. Dalam deskripsi ini dunia primitif bukan merupakan potret ketertinggalan, melainkan merupakan gambaran sebagai kontras dengan dunia yang dipengaruhi oleh ekses-ekses modernitas. Alam berpikir mistis dilandasi oleh cara berpikir sederhana, karena masyarakat masih belum mengenal masalah-masalah yang kompleks sebagaimana yang dihadapi manusia modern. Dunia mistis penuh dengan kekuatan-kekuatan gaib dan sangat diliputi rahasia.

Gambaran kesederhanaan tersebut sirna manakala kita mendalami struktur dan norma sosial yang ada pada masyarakat primitif. Pada masyarakat primitif juga terdapat aturan-aturan yang ketat, misalnya mengenai perjodohan atau musim berburu. Masyarakat primitif pun diombang-ambingkan oleh konflik yang sangat hebat yang menyebabkan beberapa warga suku dikucilkan dan dibunuh. Peperangan antarsuku, bencana alam, musim kering atau banjir, gejala vulkanologi dan lain-lain merupakan ancaman yang hebat bagi suku-suku primitif. Untuk menjelaskan kesemua itu maka terbangunlah “mitos”. Mitos bukan hanya merupakan dongeng ajaib, tetapi lebih sebagai pedoman bagaimana kehidupan dijalankan. Mitos sebagai pangkal tolak dalam alam berpikir mistis merupakan strategi pertahanan hidup dari suku primitif. Mitos tidak selalu bermakna magis atau merupakan manifestasi dari kekuatan-kekuatan demonis. Mitos lebih berfungsi sebagai penabuh hati manakala bencana dan berbagai kesukaran melanda masyarakat ini.

Mitos pada masyarakat primitif yang sederhana merupakan kebudayaan yang menyangkut cara pemanfaatan barang, mengatur hubungan manusia dengan alam, hingga cara menyusun strategi. Secara definitif, mitos ialah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau perangkat seni lainnya. Inti cerita biasanya berupa perlambang, misalnya perlambang tentang kebaikan-keburukan, akhirat, hidup dan kematian, perkawinan, penyucian dan kesuburan. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, yaitu menjadi semacam pedoman untuk mengambil peran dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam. Dalam alam berpikir ini, manusia dan alam tidak terpisahkan oleh pembatas antara subjek dan objek. Artinya manusia menyatu dengan alam.

2. Alam Pikiran Ontologis

Dunia mistis terutama ditandai oleh rasa takut dalam diri manusia terhadap daya-daya purba dalam kehidupan dan alam raya. Manusia mencari semacam strategi untuk menemukan hubungan yang tepat antara manusia dengan kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta. Perbuatan-perbuatan praktis seperti upacara diutamakan, tetapi pertimbangan teoritis seperti dongeng-dongeng terjadinya alam raya dipertimbangkan pula. Dalam alam berpikir ontologis manusia mulai mengambil jarak terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Ia tidak semata-mata bertindak sebagai penonton terhadap hidupnya sendiri. Dengan demikian ia berusaha memperoleh pengertian mengenai kekuatan-kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia. Perbuatan-perbuatan praktis seperti pertukangan, teknik dan kesenian memainkan peranannya, tetapi renungan-renungan teoritis mengenai alam yang nampak (fisika) dan alam yang tidak nampak (metafisika) mulai tampil ke permukaan. Perkembangan alam berpikir ini mulai membawa manusia untuk membuka cakrawala sebagai perkembangan dari *mitos* ke *logos*. Namun, unsur-unsur emosi, harapan sosial dan keyakinan agama atau relegiusitas tidak serta-merta digantikan oleh penggunaan akal budi dalam pola berpikir. Seperti dalam perkembangan sistem Filsafat Yunani, manusia mulai mempertanyakan mengenai makna penderitaan, alam raya dan bahasa, serta mulai menggali pemahaman-pemahaman mengenai kejadian-kejadian di sekitarnya.

Alam berpikir ontologis merupakan titik awal dari kelahiran pengetahuan mengenai “*ada*”, yaitu mengenai sesuatu yang ada pada umumnya (ontologi). Fungsi pertama dari ontologis adalah membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang berada di atas manusia. Sikap ontologi berusaha menampakkan dunia trasenden, yaitu dunia yang mengatasi manusia dan bahkan menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat dimengerti.

Dalam alam pikiran ontologis manusia berusaha menempatkan segala sesuatunya dalam kerangka substansial. Makna dari substansialisme sendiri adalah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, dan tidak perlu bersandar pada sesuatu yang berada di luarnya. Substansialisme berarti memisahkan atau mengisolasi. Manusia, Tuhan, benda-benda, dunia, dan nilai-nilai dipandang sebagai lingkaran-lingkaran yang berdiri sendiri atau sebagai “substansi-substansi” yang lepas satu dengan yang lain. Hal ini memperlihatkan arogansi berpikir manusia, seolah-olah dengan akal pikirannya manusia dapat merangkum seluruh pemahaman dan menempatkannya dalam kotak-kotak definisi.

3. Pemikiran Fungsional

Kata *fungsi* selalu menunjukkan kepada sesuatu yang lain. Apa yang dinamakan “fungsional” tidak berdiri sendiri, tetapi justru ketika berada dalam suatu hubungan tertentu maka akan memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian, pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan dan relasi. Sebetulnya, alam pikiran manusia selalu mengandung aspek-aspek fungsional, apalagi jika cara berpikir tersebut dapat memperlancar perbuatan dan pola kehidupan manusia. Sekalipun demikian, kata *fungsional* dimaksudkan khusus untuk menjelaskan kebudayaan modern, karena sifat kebudayaan tadi kini secara istimewa menonjolkan diri. Tahap-tahap sebelumnya yaitu alam pikiran mistis dan ontologis dimaksudkan sebagai latar belakang yang makin jelas menampilkan situasi budaya saat ini. Istilah “fungsional” dapat dijadikan sebagai sarana untuk meringkas dan menjelaskan sejumlah gejala modernitas. Alam berpikir *fungsional* bercirikan pergeseran-pergeseran.

Ontologi merupakan semacam pembebasan dari magi. Demikian juga dengan pikiran fungsional, di mana dapat kita lihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme yang dulu mengurung manusia. Ciri-ciri alam berpikir fungsional adalah bahwa antara subyek (yaitu manusia) dan obyek, (yaitu alam) saling menunjukkan relasi, atau menunjukkan kebertautan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai subyek masih berhadapan dengan alam, tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup; subjek terbuka terhadap objeknya, demikian juga sebaliknya. Artinya, tidak ada lagi sesuatu yang mempunyai arti, bila dipandang lepas dari dunia sekitarnya.

Dalam sikap fungsional, sifat tegang menjadi ciri khas. Manusia mempertaruhkan diri dan mengarahkan diri kepada sesuatu atau orang lain dengan segala gairah hidup dan emosinya. Sikap seperti itu sering disebut sebagai “eksistensial”, artinya keadaan manusia secara konkret atau di mana eksistensi mulai dipertaruhkan. Sesuatu mungkin dapat dimengerti oleh akal budi, tetapi tidak dapat diselami oleh perasaan. Pengakuan terhadap keberadaan seseorang adalah sejalan dengan fungsi yang dapat dijalankan dan eksistensi dia diakui hanya sejauh menjalankan fungsinya itu.

Jelaskan ide-ide dari beberapa ilmuwan sosial yang mempengaruhi paradigma pertumbuhan!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Jelaskan bagaimana pemikiran evolusi fisik dan sosial serta pikiran positifis dan fungsionalis mempengaruhi pembentukan pemikiran modernisme dan kemukakan juga pemikiran dari para tokoh teori modernisasi klasik!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Uraikan bagaimana pemikiran evolusionisme fisik dan sosial mempengaruhi teori pertumbuhan!
- 2) Uraikan bagaimana pemikiran Hukum Tiga Stadia ala Comte mempengaruhi teori pertumbuhan!
- 3) Uraikan bagaimana pemikiran Strategi Kebudayaan Van Peursen mempengaruhi teori pertumbuhan!



RANGKUMAN

Kemunculan dan perkembangan teori pertumbuhan banyak dipengaruhi oleh teori-teori sosial lainnya, yaitu teori evolusi, Hukum Tiga Stadia dari Comte, tahap perkembangan “Strategi Kebudayaan” dari Van Peursen, dan fungsionalisme. Pemikiran evolusi yang mempengaruhi teori pertumbuhan adalah pemikirannya bahwa pertumbuhan tidak hanya mengandung aspek kelebihan dari kelahiran, melainkan juga penggabungan satuan-satuan sosial yang diikuti dengan peningkatan diferensiasi struktural. Selanjutnya Hukum Tiga Stadia dari Comte, terutama pada tahap positif, mengilhami teori pertumbuhan untuk mendasarkan analisisnya pada data empiris. Di lain pihak Strategi Kebudayaan dari Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan digunakan manusia untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dan pergeseran dalam kehidupannya. Sementara itu pemikiran fungsional yang secara khusus digunakan untuk menjelaskan kebudayaan modern, mengilhami teori pertumbuhan dalam memberikan penjelasan-penjelasan.



TES FORMATIF 2

Untuk mengukur kedalaman pemahaman Anda atas materi yang sudah Anda pelajari, kerjakan soal tes formatif berikut ini!

Kasus

Untuk mempertahankan hidupnya penduduk terpaksa membudidayakan sumber daya alam yang disuguhkan Merapi, seperti tanah, air, hutan, dan sebagainya. Dalam berhubungan dan membudidayakan sumber daya gunung ini, penduduk mengalami bencana-bencana yang diakibatkan oleh proses alami, seperti banjir lahar, awan panas, gas beracun, hujan nonvulkanik, gempa bumi, gunung meletus, dan proses alam lainnya. Proses alam ini sulit masuk di akal dan acap kali menimbulkan respons mereka, yaitu segala kekuatan alam yang ditimbulkan Merapi dipercayai berasal dari kekuasaan alam adikodrati. Proses alam kemudian dipersonifikasikan sebagai para roh leluhur atau makhluk halus penghuni Merapi. Dengan lain perkataan, segala yang ada di dalam ekosistem Merapi dirasakan sebagai berhayat dan berjiwa. Kepercayaan akan adanya alam adikodrati inilah yang dipakai penduduk sebagai kerangka adaptasi terhadap Gunung Merapi.

(Sumber: Lucas Sasongko Trijoga. (1991). Manusia Jawa dan Gunung Merapi. Persepsi dan Sistem Kepercayaan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman 115).

Pertanyaan

Analislah uraian kasus di atas dengan menggunakan kerangka alam pikiran mistis-metafisis dan empiris-fungsional.

Keyword: dunia primitif, mitos, positif, fungsional.

Daftar Pustaka

- Arif, Sritua. (1998). *Teori dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: CIDES
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bank Indonesia and Central Planning Bureau Netherlands.(1995). *Macro Economic Research for Indonesia*. Jakarta:Bank Indonesia.
- Budiono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: PBF.
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1994). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Laeyendecker, L. (1991). *Tata, Perubahan dan Ketimpangan. Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Preston, P.W. (1996). *Development Theory. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Syafrizal. (2008). *Ekonomi Regional*. Padang: Baduouse Media.